

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP APLIKASI
AQAD PADA PRODUK TAKAFUL DANA WAKAF
(FUL WAKAF) DI PT. ASURANSI TAKAFUL
PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam
Pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



Oleh:

USKAR NUARI
10425025193

PROGRAM S1

JURUSAN EKONOMI ISLAM

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Aplikasi Akad pada Produk Takaful Dana Wakaf (Ful Wakaf) Di PT.Asuransi Takaful Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana aplikasi akad pada produk takaful dana wakaf(ful wakaf) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap aplikasi akad pada produk takaful dana wakaf (ful wakaf) diPT.Asuransi Takaful Pekanbaru.

Data penelitian yang dihimpun dari PT. Asuransi Takaful Pekanbaru menggunakan teknik observasi, interview dan telaah dokumen. Kemudian dianalisis dengan cara editing, koding dan penyusunan data yang akhirnya menggunakan metode induktif, yaitu persoalan khusus berupa penelitian tentang aplikasi akad pada produk takaful dana wakaf (ful wakaf) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru untuk kemudian dianalisis apakah penerapan tersebut telah sesuai dengan teori hukum yang ada, terutama hukum Islam.

Hasil penelitian tersebut adalah aplikasi akad yang dipakai pada produk takaful dana wakaf (ful wakaf) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru menggunakan tiga akad sekaligus, yaitu akad tabarru', akad Mudarabah dan akad Wakalah bil ujah. Akad tabarru' diperuntukkan antar para peserta yang mengalami musibah, akad mudarabah diperuntukkan antara perusahaan asuransi dengan peserta, akad wakalah bil ujah diperuntukkan antara para peserta dengan yayasan / badan pengelola wakaf dengan perusahaan sebagai penyalur.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa produk takaful dana wakaf (ful wakaf) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru dalam bidang muamalahsama dengan wakaf tunai dan aplikasi akad yang dipakai pada produk takafuldanawakaf tersebut menggunakan tiga akad sekaligus dalam satu produk, yaituakadtabarru'akadMudarabah dan akad Wakalah bil ujah. Yang mana akadtabarru'diperuntukkan antar para peserta asuransi yang mengalami kemalangan dengan porsi 5-10 %, akad Mudarabah diperuntukkan antara Perusahaan Asuransidanpesertaasuransi dengan porsi 90-95 %, dan akad Wakalah bil ujah diperuntukkan antara Perusahaan Asuransi, peserta asuransi dan Yayasan/Lembaga pengelolawakaf dengan upah yang belum ditentukan, dengan mengambil dari porsi dana investasi.

Saran yang bisa diberikan kepada pihak Perusahaan Asuransi Takaful Pekanbaru adalah perlunya disosialisasikan produk-produk baru apapun yang muncul terutama produk takaful dana wakaf (ful wakaf) yang ada di PT.Asuransi Takaful Pekanbaru kepada masyarakat luas. Saran yang bias diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah lebih bisa mengenali produk takaful dana wakaf (ful wakaf) secara menyeluruh sehingga bisa mengkaji lebih mendalam tentang persoalan yang ada pada Asuransi Takaful Pekanbaru.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR WAWANCARA	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Hasil Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan	12
 BAB II GAMBARAN UMUM PT. ASURANSI TAKAFUL PEKANBARU.....	 14
A. Sejarah Berdirinya PT. Asuransi Takaful Keluarga.....	14
B. Visi dan Misi PT. Asuransi Takaful Keluarga.....	16
C. Struktur Organisasi PT. Asuransi Takaful Pekanbaru	17
D. Produk-Produk Asuransi Takaful Keluarga.....	20
E. Peserta Polis Asuransi Takaful Dana Wakaf.....	22

BAB III TINJAUAN ISLAM TENTANG ASURANSI DAN KONSEP AQAD	24
A. Pengertian Asuransi Syariah.....	24
B. Prinsip Dasar Asuransi Syariah.....	28
C. Landasan Hukum Asuransi Syariah.....	31
D. Tujuan Pendirian Asuransi Syari'ah	35
E. Rukun dan Syarat-Syarat Asuransi	37
BAB IV STUDI TERHADAP APLIKASI AKAD PADA PRODUK TAKAFUL DANA WAKAF (FUL WAKAF) DI PT.ASURANSI TAKAFUL PEKANBARU.....	40
A. Keberadaan produk Takaful Dan Wakaf (ful wakaf) pada PT.Asuransi Takaful Pekanbaru	40
B. Aplikasi Akad Pada Produk Takaful Dana Wakaf (Ful Wakaf) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru	46
C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Aplikasi Akad Pada Produk Takaful Dana Wakaf (Ful Wakaf) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAT.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Organisasi PT. Asuransi Takaful Pekanbaru	19
2. Aplikasi Akad Mudarabah	49
3. Aplikasi Akad Wakalah	53
4. Aplikasi Akad Mudarabah, Wakalah dan Tabarru'	57

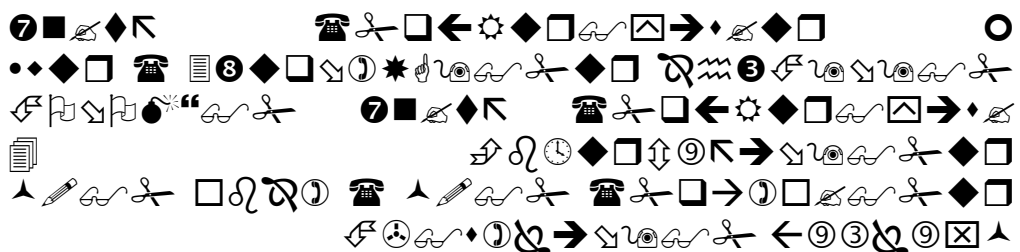
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di atas bumi tidak lain tujuannya adalah untuk mengatur dan mensejahterakan alam seisinya guna memenuhi kebutuhannya dalam melangsungkan kehidupan. Karena statusnya sebagai makhluk Allah, manusia dituntut untuk memberikan kemakmuran dan ketentraman di alam semesta.

Namun dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah terlepas dari hukum sosial, sebab ia akan selalu mengadakan interaksi dengan anggota masyarakat lainnya yang jumlah dan sifatnya tak terhingga banyaknya, karena pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup bermasyarakat dan bergaul jika tidak mau mengadakan kontrak hubungan antara sesamanya dalam suatu kepentingan bersama. Sebagai makhluk yang lemah, manusia harus senantiasa sadar bahwa keberadaannya tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau sesamanya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:



Artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat SiksaNya..." (QS Al-Maidah : 2).¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV.

Hal ini merupakan prinsip dasar yang harus dipegangi oleh setiap manusia dipermukaan bumi ini. Disisi lain, manusia mempunyai sifat lemah dalam menghadapi kejadian yang akan datang. Sifat lemah itu berbentuk ketidaktahuannya terhadap kejadian-kejadian yang akan menimpa pada dirinya. Manusia tidak dapat memastikan bagaimana keadaannya pada waktu dikemudian hari (*futurisme*). Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Taghabun ayat 11:



Artinya:

"Tidak ada satu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah....". (QS. Al-Taghabun:11)

Ayat tersebut di atas sesuai dengan teori dasar asuransi, bahwa kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, karena masa yang akan datang adalah sebuah masa yang penuh dengan ketidakjelasan dan ketidakpastian. Seorang tidak akan dapat memastikan apakah dia masih hidup atau masih dalam keadaan sehat dimasa yang akan datang? Atau pun apakah keadaan harta seseorang akan tetap terhindar dari musibah atau bencana? Sebuah pertanyaan yang tidak ada jawabannya.² Diantara orang yang khawatir akan menderita kerugian itu diadakanlah perjanjian asuransi, yaitu pertanggungan.

Asy-Syifa', 1984), Cet, ke-, h.157

²Hasan Ali, *Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam; Suatu Tinjauan Analisis Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 92

Kata kunci yang melandasi semua aktifitas asuransi adalah semangat gotong royong, kebersamaan, dan saling membantu diantara sesama. Inilah yang selanjutnya menjadi landasan utama bagi berlangsungnya sebuah lembaga asuransi. Pengertian asuransi dapat dilihat dalam undang-undang No. 2 Tahun 1992 tentang usaha perasuransian, bahwa yang dimaksud dengan asuransi adalah “perjanjian antara dua pihak atau lebih dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri dengan tertanggung dengan menerima premi asuransi untuk memberi penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung”.³

Adapun jasa asuransi menurut BAB III pasal 3 Undang-Undang No 2 Tahun 1992 sebagai berikut:

1. Asuransi kerugian: perjanjian asuransi yang memberikan jasa dalam penanggulangan resiko atas kerugian kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti, misalnya : kecelakaan, kebakaran.
2. Asuransi Jiwa: perjanjian asuransi yang memberikan jasa dalam penanggulangan resiko yang dikaitkan dengan hidup dan atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungkan.

³ Undang Undang No.2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian.

3. Reasuransi: perjanjian asuransi yang memberikan jasa serta pertanggungan ulang terhadap resiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi kerugian dan perusahaan asuransi jiwa.⁴

Sedangkan dalam tinjauan Hukum Islam, asuransi itu sendiri masih terdapat kesimpang-siuran hukum dari para *fuqaha'*, berupa diperbolehkan atau dilarang, karena di dalamnya banyak terjadi ketidaksesuaian praktek yang dilakukan dengan aturan hukum Islam. Padahal, dalam kaidah fiqh disebutkan, apapun bentuk muamalah itu dihukumi sah asal tidak melanggar aturan, sebagaimana *qaul fuqaha'* sebagai berikut :

الْأَصْلُ فِي الْعُقُودِ وَالْمُعَامَلَةِ إِبَاحَةٌ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى إِبْطَالِهِ أَوْ تَحْرِيمِهِ

"Pokok hukum segala macam aqad dan muamalah ialah sah sampai ada dalil tertentu yang datang membatalkan atau mengharamkannya".⁵

Ketidaksesuaian yang dimaksud adalah dari identitas perusahaan itu sendiri, sampai dengan produk yang sistemnya berbeda dengan hukum Islam. Salah satu yang berbeda adalah masalah akad yang dipakai yaitu jual beli, hal ini terjadi kerancuan/ketidakjelasan dalam masalah akad. Kalau yang dipakai adalah akad jual beli (*aqad-tabaduli*), maka syarat-syarat dalam akad tersebut harus dipenuhi dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan syari'ah.

Syarat-syarat dalam transaksi jual beli adalah adanya penjual, pembeli, barang yang diperjualbelikan, harga dan akadnya. Pada asuransi, syarat berupa penjual, pembeli, barang yang diperjualbelikan/yang akan diperoleh serta *ijab*

⁴ *Ibid.*

⁵ Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiya* , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet, ke-, h. 20

qabul (akad) sudah jelas, tetapi yang menjadi masalah adalah harganya (berapa premi yang akan dibayar) kepada perusahaan asuransi.⁶

Dengan demikian timbul perbedaan pendapat antara ulama' yang satu dengan yang lain. Ulama' yang satu mengharamkan asuransi, sedangkan Ulama' yang lain membolehkan asuransi. Ulama' yang mengharamkan asuransi, berpendapat bahwa asuransi mengandung unsur yang tidak diperbolehkan dalam hukum Islam, sebagai berikut:

1. Asuransi mengandung unsur perjudian yang dilarang dalam agama
2. Asuransi mengandung unsur ketidakpastian
3. Asuransi mengandung unsur riba yang dilarang dalam agama
4. Asuransi termasuk jual beli/tukar- menukar mata uang tidak secara tunai
5. Asuransi obyek bisnisnya digantungkan pada hidup matinya seseorang, yang berarti mendahului takdir Allah SWT
6. Asuransi mengandung unsur eksploitasi yang bersifat menekan.⁷

Sedangkan Ulama' yang membolehkan berpendapat bahwa asuransi itu dibolehkan karena alasan sebagai berikut :

1. Asuransi bukan merupakan perjudian, dan bukan juga pertaruhan, karena asuransi berdasarkan konsep kepentingan bersama dan saling bekerja sama sedangkan perjudian adalah permainan yang bergantung pada nasib
2. Asuransi adalah sesuatu yang pasti, lebih lagi apabila disertai dengan ganti rugi yang telah ditentukan. Ganti rugi dalam asuransi merupakan jaminan

⁶ Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syari'ah (Life and General); Konsep dan Sistem Operasional*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet, ke-, h.41.

⁷ *Opcit*, Hasan Ali, h.143.

yang dirasakan oleh pihak tertanggung sebagai kebalikan untuk setiap tanggungan asuransinya.

3. Asuransi jiwa bukan satu rancangan untuk mengatasi kekuasaan Tuhan karena pihak asuransi tidak menentukan bahwa sesuatu perkara yang belum terjadi itu pasti akan terjadi, tetapi ia hanya membayar ganti rugi kepada tertanggung yang menghadapi kemalangan/kerugian tertentu
4. Asuransi jiwa tidak ada unsur kekaburan dalam pembayaran angsuran karena jumlah untuk setiap kali pembayaran angsuran dan jumlah setelah ke semua bayaran diselesaikan akan diberitahukan
5. Asuransi dalam pembayaran ganti rugi yang lebih dari pembayaran angsuran dari pihak tertanggung dapat memilih untuk menolak, sehingga tidak terjadi riba.⁸

Dari persoalan yang ditimbulkan lembaga asuransi, maka dari para fuqaha' termasuk di dalamnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk suatu lembaga yang menangani masalah sistem ekonomi syari'ah yang dikenal dengan nama Dewan Syari'ah Nasional (DSN) pada tanggal 10 Februari 1999 sesuai dengan SK. Majelis Ulama Indonesia No. Kep.754/MUI/II/1999. Setelah terbentuknya lembaga tersebut, maka dikeluarkan fatwa Dewan Syariah Nasional No. 21/DSN MUI/X/2000 mengenai asuransi syari'ah.⁹ Setelah dikeluarkan fatwa tersebut, maka lembaga asuransi berbondong-bondong mengubah identitas mereka dari Asuransi Konvensional menjadi

⁸ Muhammad Muslehuddin, *Asuransi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet, ke-, h. 124-126.

⁹ Mukhtar Al-Shodiq, *Fatwa-Fatwa Ekonomi Syari'ah Kontemporer*, (Jakarta: Renaisan, 2005), Cet, ke-, h. 60.

Asuransi Syari'ah yang dikenal dengan Asuransi Takaful atau tetap menjadi Asuransi Konvensional yang memiliki divisi syari'ah. Perkembangan ini dimulai dengan berdirinya asuransi takaful pertama pada tahun 1994, meskipun Indonesia pada tahun tersebut tidak ada satupun badan usaha yang dimiliki oleh umat/tokoh umat Islam.

Produk-produk yang dikeluarkan oleh PT Asuransi bermacam-macam. Salah satu produk dari perjanjian asuransi dewasa ini adalah asuransi dana wakaf (*ful wakaf*). Asuransi dana wakaf merupakan salah satu produk baru yang dimunculkan oleh Perusahaan Asuransi Takaful Pekanbaru guna memenuhi keinginan masyarakat luas dalam bidang keuangan, terutama membantu masyarakat beramal kepada orang lain dalam bidang wakaf.

Produk Takaful Dana Wakaf di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru menggunakan tiga akad sekaligus, yaitu akad *tabarru'*, akad *mudarabah*, dan akad *wakalah bil ujarah*. Akad *tabarru'* diperuntukkan antara para peserta yang mengalami musibah dengan porsi 5-10 %. Sedangkan akad *mudarabah* diperuntukkan antara para peserta dengan perusahaan asuransi dengan porsi 90-95 %. Akad *wakalah bil ujarah* diperuntukkan antara peserta dengan yayasan/badan pengelola wakaf dan perusahaan asuransi sebagai penyalur dengan mengambil dana dari porsi bagi hasil investasi.

Berdasarkan penjabaran tersebut diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang relevansi antara teori akad yang dipakai dalam praktek asuransi yang dijalankan pada produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*) sama atau tidak dalam tinjauan hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits dan pendapat

para fuqaha' dengan judul ” **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Aplikasi Akad Pada Produk Takaful Dana Wakaf (*Ful Wakaf*) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru**”.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih spesifik dan terarah, dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Keberadaan produk Takaful Dana Wakaf (*ful wakaf*) pada PT. Asuransi Takaful Pekanbaru.
2. Bagaimana aplikasi akad pada Produk Takaful Dana Wakaf (*ful wakaf*) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap aplikasi akad pada Produk Takaful Dana Wakaf (*ful wakaf*) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka penulis hanya memfokuskan pembahasan tentang Aplikasi akad pada produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru. dan Tinjauan Hukum Islam terhadap aplikasi tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keberadaan produk Takaful Dana Wakaf (*ful wakaf*) pada PT. Asuransi Takaful Pekanbaru.

2. Untuk mengetahui aplikasi akad pada produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru
3. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap aplikasi akad pada produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Sebagaimana umumnya suatu karya ilmiah memiliki kegunaan, hasil dari penelitian ini juga penulis harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dari segi teoritis, riset ini dapat dijadikan bahan perbendaharaan ilmu pengetahuan untuk menyusun hipotesis bagi penelitian berikutnya.
2. Dari segi praktis, riset ini dapat dijadikan sebagai pedoman hukum agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap peraturan yang berlaku dalam hukum islam bagi penerapan produk-produk ekonomi dalam asuransi syari'ah.
3. Sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau yang merupakan lembaga pendidikan tinggi formal dalam mempersiapkan mahasiswanya sebagai calon profesional dalam kajian hukum dan ekonomi Islam.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru yang bertempat di Jalan Tambusai Komplek Mella Pekanbaru Riau.

2. Subjek dan objek penelitian.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengelola asuransi takaful dana wakaf dan peserta polis Asuransi takaful dana wakaf pada PT. Asuransi Takaful Pekanbaru. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah aflikasi produk dana wakaf pada PT Asuransi Takaful Pekanbaru dan tinjauan hukum Islam terhadap aflikasi tersebut.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola asuransi takaful dana wakaf yang berjumlah 11 dan peserta polis asuransi takaful dana wakaf pada PT. Asuransi Takaful Pekanbaru yang berjumlah 48, Dari jumlah populasi tersebut penulis mengambil sampel sebanyak 25 orang dengan metode *purposive sampling*.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari pengelola asuransi takaful dana wakaf.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk dokumen/ arsip dan buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Teknik Observasi (pengamatan) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-

pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dalam hal ini, pengamatan dilakukan secara langsung kepada obyek yang akan diteliti di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru.

- b. Teknik Interview (wawancara) adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Dalam hal ini, wawancara dilakukan kepada seseorang yang ditunjuk oleh perusahaan untuk mewakilinya
- c. Telaah Dokumen adalah cara penggalan data terhadap masalah-masalah yang diinginkan melalui cara pemahaman serta penelitian terhadap data yang berada pada dokumen-dokumen yang dimiliki oleh PT. Asuransi Takaful Pekanbaru dan beberapa buku yang ada hubungannya dengan permasalahan di atas.

5. Teknik Analisis Data

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya di atas, bahwa analisis data pada penelitian kualitatif yang dilakukan mulai dari lapangan yang akan diperdalam dengan menggunakan analisis secara intensif. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Editing data, yaitu pemeriksaan kembali data hasil penelitian yang tercantum pada kuesioner untuk mengetahui kelengkapan dan kejelasan isi jawaban, kesesuaian antara jawaban yang satu dengan jawaban yang lain, relevansinya jawaban dengan pertanyaan dan keseragaman satuan data.

- b. Koding data adalah mengklasifikasi data hasil penelitian yang tercantum pada kuesioner dalam arti isian/jawaban yang maksudnya sama walaupun kalimatnya berbeda, di beri kode/sandi-sandi tertentu yang sama lazimnya dengan memberikan kategori jawaban yang dianggap sama.
- c. Penyusunan data adalah menyusun data yang telah di edit dan di beri sandi-sandi itu dalam suatu himpunan data yang tersusun secara sistematis.¹⁰ Setelah seluruh data berhasil dihimpun, maka sebagai langkah berikutnya adalah menganalisis data yang di peroleh dengan menggunakan metode induktif yaitu berangkat dari persoalan khusus berupa kenyataan dari hasil penelitian tentang aplikasi akad pada produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*) untuk kemudian di tarik kesimpulan yang bersifat umum berupa ketentuan hukum Islam mengenai akad dalam Islam.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memahami serta mempelajari dalam penelitian ini, maka diperlukan sistematika pembahasan dengan cara membaginya menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut :

Bab Pertama : Merupakan bab pendahuluan, bab ini mengantarkan isi pembahasan berikutnya yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

¹⁰Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), Cet, ke-, h. 112

penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

- Bab Kedua : Merupakan hasil penelitian pada PT. Asuransi Takaful Pekanbaru berupa sejarah berdirinya, struktur organisasinya, produk-produknya, gambaran singkat produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*), dan aplikasi akad yang dipakai dalam Asuransi terutama pada produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*).
- Bab Ketiga : Tentang landasan teori yang sesuai dengan tema penelitian, berupa akad *mudarabah* yang meliputi pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat, macam-macamnya, dan berakhir/batalnya. Akad *wakalah* yang meliputi pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat, dan akhirnya. Akad *tabarru'* yang meliputi pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat, macam-macamnya. Dan hukum/ketetapanannya.
- Bab Keempat : Memuat tentang analisis terhadap pokok-pokok permasalahan yang sesuai dengan data-data tersebut di tinjau dari segi hukum Islam, karena itu bab empat ini merupakan kerangka menjawab pokok-pokok permasalahan dengan metode ilmiah dan sistematika yang telah ditentukan
- Bab Kelima : Memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM

PT.ASURANSI TAKAFUL PEKANBARU

A. Sejarah Berdirinya PT. Asuransi Takaful Keluarga

Pada tanggal 27 Juli 1993 telah dibentuk tim pembentukan Asuransi Takaful Keluarga Indonesia (TEPATI). Tim adalah perwakilan dari yayasan Abadi bangsa, Bank Muamalah Indonesia dan Asuransi Jiwa Tugu Mandiri. Tim ini juga mengikutsertakan beberapa pejabat dari Departemen Keuangan RI. Selain itu untuk memudahkan koordinasi antara pemprakarsa dengan pemerintah, keterlibatan unsure Depkeu dimaksudkan agar sejak awal mereka memberi dukungan kepada usaha besar ini.¹

Asumsi Bank Muamalat Indonesia membutuhkan lembaga Asuransi yang sesuai dengan Syariah, baik dalam rangka mendukung permodalan maupun untuk memberikan kepercayaan kepada nasabah. Serjah awal berdiri, Bank Muamalat Indonesia memang tidak punya alternatif lain kecuali mengambil Bank Konvensional.

Sebagai langkah awal, lima orang anggota TEPATI melakukan studi banding ke Malaysia pada tanggal 7-10 September 1993. Malaysia merupakan Negara ASEAN pertama yang mempraktekkan asuransi berdasarkan Syariah

¹ Tim TR & D Development, *Modul Pengetahuan Dasar Takaful*, (Jakarta: PT. Asuransi Takaful Keluarga, 2005), Cet Ke-1, h.3

yakni sejak Agustus 1985. di Malaysia asuransi Syariah dikelola oleh Takaful Malaysia.²

Setelah melakukan berbagai persiapan, termasuk sebuah seminar nasional di hotel Indonesia akhirnya berdirilah PT.Syarikat Takaful Indonesia (PT.STI) sebagai Holding Company pada tanggal 24 Februari 1994. Tugas Holding Company selanjutnya adalah untuk modal ventura, penggadaan dan sebagainya. Fungsi utama dari PT.Syarikat Takaful Indonesia (PT.STI) mendirikan dua anak perusahaan yaitu PT. Asuransi Keluarga dan PT. Asuransi Takaful Umum.

PT. Asuransi Takaful Keluarga diresmikan pada tanggal 25 Agustus 1994, dengan modal disetor sebesar Rp. 5 Milyar. Izin operasionalnya keluar pada tanggal 4 agustus 1994 melalui SK.Menkeu No. Kep-85/KMK.071/1994. Menkeu Mar'ie Muhammad sendiri yang meresmikan berdirinya PT.ATK di puri Syahid Jaya Jakarta, yang mana pemegang saham terbanyak dipegang oleh PT.Syarikat Takaful Indonesia sebesar 99,94 % dan sebesar 0,06 % dipegang oleh koperasi karyawan Takaful. Sedangkan dewan komisaris sendiri terdiri dari komisaris utama yaitu Dato' Mohd Fazli Yusof dan komisaris, Wiwin P.Soedjtito, M.harris, Wan Zamri wan Ismail. Dewan redaksi terdiri dari direktur utama yaitu Agus Haryadi dan direkturnya M. Aminuddin Ismail.

Sebenarnya pendirian PT.ATK apabila merujuk pada Undang-undang No. 2 Tahun 1992 tentang usaha perasuransian, karena sesuai dengan ketentuan undang-undang, bahwa investasi perusahaan asuransi disuatu Bank maksimal 5

² *Ibid*, h.5

persen dari seluruh kekayaannya. Tapi pada saat itu karena di Indonesia hanya ada satu Bank Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia maka khusus Takaful seluruh investasinya boleh dilakukan di Bank Muamalat Indonesia. Ini merupakan suatu bentuk dukungan dari pemerintah pada proses pembentukan Asuransi Syariah ini. Tapi pada tahun 2000 perbankan yang berbasis Syariah mulai menjamur, baik itu Bank umum maupun Bank Unit usaha Syariah. Dengan demikian undang-undang No. 2 tahun 1992 berlaku sebagaimana mestinya.

Dalam perkembangannya, Asuransi Takaful membuka cabang diberbagai daerah. Tak terkecuali di Pekanbaru Riau. Pada tanggal 25 Oktober 1999, PT.Asuransi Takaful membuka cabang di Pekanbaru yang beralamat Jl.Tuanku Tambusai, Complek Mella Labuh Baru Pekanbaru Riau.

B. Visi dan Misi Asuransi Takaful Keluarga ³

1. Visi Takaful

- Takaful Indonesia adalah Lembaga Keuangan yang konsisten menjalankan transaksi asuransi secara islami.

2. Misi Takaful

- Operasional perusahaan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip syariah yang bertujuan memberikan fasilitas dan pelayanan terbaik bagi umat dan masyarakat Indonesia.

³ Ibu Uswatun Chasanah, (Marketing Office Operation Coordinator), PT.Asuransi Takaful Keluarga Pekanbaru , *Wawancara*, Pekanbaru, 12 Mei 2011

- Sebagai sebuah Perusahaan Takaful akan berjuang dan berkembang untuk menjadi perusahaan yang terkemuka.

3. Tujuan Takaful

- Memberikan Pelayanan yang terbaik, amanah dan professional kepada umat islam dan bangsa Indonesia.

C. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi mempengaruhi perilaku individu dan kelompok yang ada dalam suatu organisasi, dimana struktur organisasi merupakan ciri-ciri organisasi yang dapat dipakai untuk mengendalikan atau membedakan bagian-bagian didalam organisasi. Struktur organisasi akan mempermudah perusahaan untuk mencapai tujuannya karena didalam organisasi akan terdapat rentang kendali division of labor dan departementasi yang jelas.

Struktur organisasi yang jelas akan memuat uraian-uraian tugas serta tanggung jawab dari setiap orang yang berada didalam organisasi. Hal ini sangat membantu agar pelaksanaan tugas-tugas dapat berjalan dengan baik dan benar sehingga perusahaan dapat menghadapi persaingan dengan perusahaan sejenis serta dalam usaha untuk meningkatkan penjualan, produksi maupun mutu pelayanan pada konsumen.

Berikut ini penulis menyajikan struktur organisasi dari PT.Asuransi Takaful Keluarga Pekanbaru, dimana struktur organisasi tersebut dapat

memperlihatkan hubungan kerja dari masing-masing bagian sebagai berikut yang terdiri dari:⁴

1. Susunan Organisasi

- a. Marketing Office Manager
 - Retail
 - Corporate
 - BAO
- b. Marketing Office Operational Manager (Kantor pusat)
- c. Marketing Office Operatioan Coordinator
 - Marketing Office Opertion
 - General Support

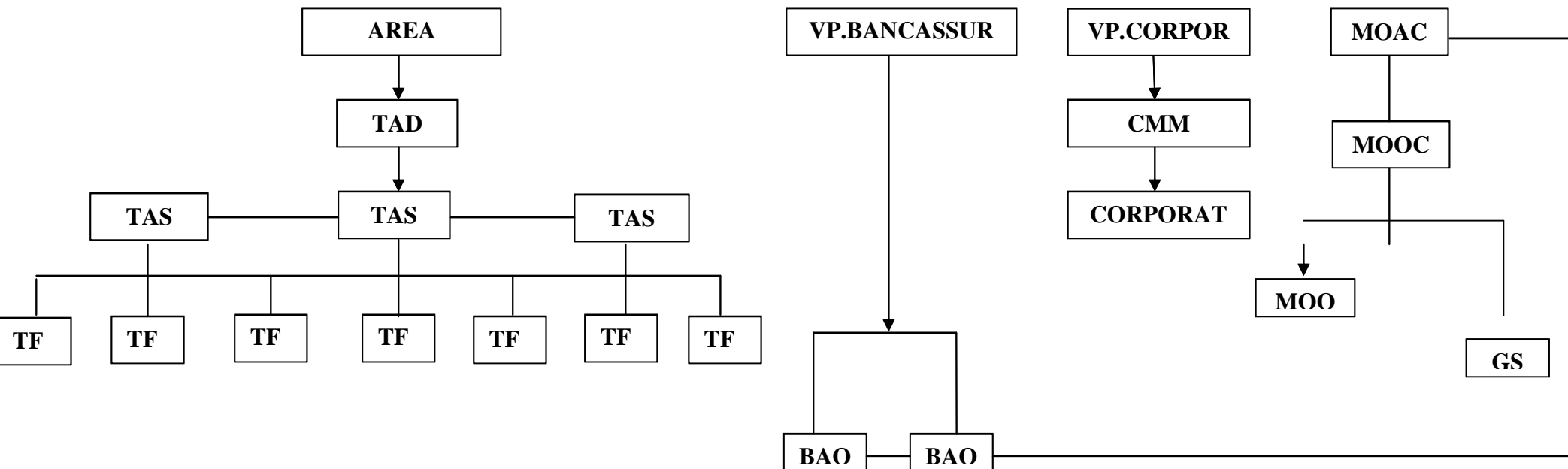
2. Personalia

- a. Takaful Agency Directur : * Masnur PH
 - Retail : 1. Irawati
 - 2. Nila Fitria
 - 3. Husnita
- b. Corporate Marketing Manager : * Ikrom
 - Corporate : Dewi Hartati
 - BAO : 1. Widaningsih
 - 2. Jebby . C
- c. Marketing Office Operational Coodition : * Uswatun Chasanah
 - Marketing Office Operation : Beni Suzanto
 - General Support : Kristanto

Untuk lebih jelas struktur organisasi yang terdapat pada PT. Asuransi Takaful Keluarga Pekanbaru dapat dilihat pada gambar berikut:

⁴*Ibid*, Ibu Uswatun Chasanah, *wawancara*. 12 Mei 2011

STRUKTUR ORGANISASI PT.ASURANSI TAKAFUL KELUARGA PEKANBARU



Keterangan:

- * TAD: TAKAFUL AGENCY DIRECTUR
- * TAS: TAKAFUL AGENCY SUPERVISOR
- * TFC: TAKAFUL FINANCIAL CONSULTAN
- * CMM: CORPORATE MARKETING MANAGER
- * MOOC: MARKETING OFFICER OPERATION CONDINATOR
- * MOO: MARKETING OFFICER OPERATION
- * GS : GENERAL SUPPORT
- * BAO: BANCASSURANCE OFFICER

D. Produk-Produk Asuransi Takaful Keluarga

Adapun produk PT. Asuransi Takaful Keluarga (PT. ATK) terbagi atas dua unsur yaitu:

1. Produk PT. ATK dengan unsur tabungan yang mencakup:

- a. Takaful Dana Investasi

Yaitu suatu bentuk perlindungan untuk perorangan yang menginginkan dan merencanakan pengumpulan dana mata uang Rupiah atau US Dolar. Sebagai dana investasi yang diperuntukkan bagi ahli warisnya jika ditakdirkan meninggal dunia lebih awal atau sebagai bekal untuk hari tuanya.

- b. Takaful Dana Haji

Yaitu suatu bentuk perlindungan untuk perorangan yang menginginkan dana merencanakan pengumpulan dana dalam mata uang Rupiah atau US dolar untuk biaya dalam melaksanakan ibadah Haji.

- c. Takaful Dana Pendidikan

Yaitu produk PT. Asuransi Takaful Keluarga untuk perorangan atau individu yang ditujukan bagi orang tua (proteksi) yang merencanakan dana pendidikan untuk putra-putrinya sampai sarjana dalam mata uang Rupiah atau US Dolar.

- d. Investasi Takafulink

Yaitu program investasi dan proteksi yang memberikan manfaat berupa santunan (manfaat takaful) kepada yang berhak apabila peserta mengalami

musibah sebagaimana yang telah diakadkan dalam kontrak dan serta manfaat berupa kesempatan memilih investasi untuk pengembangan dananya.

e. Takaful Falah

Yaitu program yang dirancang secara khusus bagi peserta yang menginginkan manfaat asuransi secara keseluruhan saat mengalami musibah sakit atau kecelakaan dan manfaat produk ini yang otomatis. Default hanya term insurance (manfaat utama) + tabungan. Sedangkan yang lainnya merupakan pilihan peserta untuk mengambil atau tidak dan sesuai dengan besarnya manfaat takaful.

2. Produk PT.Asuransi Takaful Keluarga tanpa unsur tabungan yang mencakup:

b. Takaful Kesehatan Individu

Yaitu diperuntukkan bagi perorangan yang bermaksud menyediakan dana santunan rawat inap dan operasi bila peserta sakit dalam masa perjanjian.

c. Takaful Al-Khairat Individu

Yaitu diperuntukkan bagi perorangan yang bermaksud menyediakan dana santunan untuk ahli waris bila peserta mengalami musibah kematian dalam masa perjanjian.

Selain takaful yang disebutkan di atas, ada takaful tambahan berupa Takaful Link yaitu produk takaful investasi menguntungkan yang dikelola secara syari'ah dengan program asuransi yang optimal. sedangkan Takaful Wakaf yaitu produk takaful bagi yang merencanakan pengumpulan dana sebagai dana wakaf. Kedua produk ini masuk dalam Asuransi Takaful Keluarga karena berhubungan dengan jiwa seorang peserta.

E. Peserta polis Asuransi Takaful Dana Wakaf

Berdasarkan data perusahaan PT.Asuransi Takaful Pekanbaru, terdapat 48 orang peserta dalam produk Asuransi dana wakaf pada tahun 2011 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1:
Data peserta polis produk Asuransi Takaful Dana Wakaf:

N O	NAME	ALAMAT	PEKERJAAN	KET
1	Dra.Hj. Novrita	Jln. Pitulo No. 147	Guru	
2	Hendri, Spd	Perumahan. BRP	Guru	
3	Drs. Defrizal	Jl. Paus Gg bawah No.8	Guru	
4	Herlina Konisa,S.Pd	Jl. Riau Gg.Mawar no 4	Guru	
5	Siyantik	Jl.Riau Gg.Mawar No. 9	Karyawan	
6	Rosa destiani	JL. Melati No. 123	Perawat	
7	M.Idris,BA	JL. Gabus No. 14	Karyawan	
8	Aspendi	Jl. Paus Gg.Cucut No.4	Karyawan	
9	Drs.Nurkholis	Jl. Paus Gg. Nila No.1	Guru	
10	Ds Suardi,Bsc	Jl. Hangtuah No. 143	Pengusaha	
11	Reny Sofyan,S.Pd	Komplek Mella No. 4	Guru	
12	Dra. Kartina	Jl. Sudirman No. 17	Guru	
13	Dra. Asnelly	Jl. Paus Gg. Tiung No.12	Guru	
14	Herlina Konisa	Jl. Gabus No. 145	Perawat	
15	Suryadi	Jl. Merak Sakti. No. 12	Pengusaha	
16	Ellysza,S.Kom	Jl. Garuda Sakti No. 154	Guru	
17	Drs. Pajri Zaini,M.Pd	Jl. Bina Karya No. 21	Guru	

18	Rahmi Dewi,S.Pd	Jl. Raja Ali Haji No. 89	Guru	
19	Dra. Hj.Kamini	JL. Paus Gg. Balam No. 3	Pengusaha	
20	Alnadi Fitra,S.Ag	JL. Paus Gg.Nuri No. 56	Guru	

(sumber data: dari dokumen perusahaan)

Berdasarkan data pada Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penulis mengambil 25 orang sample, yang terdiri dari 20 orang peserta polis dari jumlah 48 orang yang ada, dan 5 orang diambil dari karyawan PT.Asuransi Takaful Pekanbaru dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun data anggota yang diambil adalah sebagai berikut:

Tabel 2:

Data pegawai PT.Asuransi Takaful Pekanbaru yang dijadikan sample penelitian.

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1	Masnur PH	Takaful Agency Directur	Jl. Melati No. 14
2	Uswatun Chasanah	Marketing Office Operational Coodition	Jl. Merak Sakti Gg.Jannatunnaim No. 4
3	Beni Suzanto	Marketing Office Operation	Jl. Paus Gg. Cucut No.2
4	Ikrom	Corporate Marketing Manager	Jl.Sukarno Hatta No. 76
5	Kristanto	General Support	Jl. Pelajar No. 14

(sumber data: struktur organisasi perusahaan)

BAB III

TINJAUAN ISLAM TENTANG ASURANSI DAN KONSEP AQAD

A. Pengertian Asuransi Syariah

Dalam bahasa Arab asuransi disebut *at-ta'min*, penanggung disebut *mu'ammin*, sedangkan tertanggung disebut *mu'aman lahu* atau *musta'min*.

at-Ta'min arti menjamin perlindungan, ketenangan, rasa aman, dan bebas dari rasa takut, sebagaimana firman Allah:¹

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya: “Dialah Allah yang mengamankan mereka dari ketakutan”. (Quraissy: 4)

“Men-*ta'min*-kan”sesuatu, artinya adalah seseorang membayar atau menyerahkan uang cicilan agar ia dan ahli mendapatkan sejumlah uang sebagaimana yang telah disepakati, atau untuk mendapatkan ganti terhadap hartanya yang hilang, ikatakan seseorang mempertanggungkan atau mengasuransikan hidupnya, rumahnya atau mobilnya.²

Menurut Wirjono Prodjodikoro, dalam bukunya “Hukum Asuransi di Indonesia”sebagaimana yang dikutip oleh Am Hasan Ali memaknai suatu persetujuan dimana pihak yang menjamin berjanji kepada pihak yang dijamin,

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1984), h. 1106

² Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syari'ah (Life and General); Konsep dan Sistem Operasional*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet. Ke-1, h. 28

untuk menerima sejumlah uang premi sebagai pengganti kerugian, yang mungkin akan diderita oleh yang dijamin, karena akibat dari suatu peristiwa yang belum jelas.

Dalam *Ensiklopedia Hukum Islam* sebagaimana yang dikutip oleh Am Hasan Ali disebutkan bahwa asuransi syariah adalah ‘Transaksi perjanjian antara dua pihak; pihak yang satu berkewajiban membayar iuran dan pihak yang lain berkewajiban memberikan jaminan sepenuhnya kepada pembayar iuran jika terjadi sesuatu yang menimpa pihak pertama sesuai dengan perjanjian yang dibuat.³

Kitab Undang-undang (UU) Hukum Dagang pasal 246 memberi pengertian asuransi sebagai berikut: asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian, dengan mana seorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung, dengan menerima premi, untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tertentu.⁴

Menurut Ahmad Azhar Basyir sebagaimana yang dikutip oleh Am. Hasan Ali yang dimaksud dengan asuransi adalah suatu perjanjian dengan mana seorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung, dengan menerima premi, untuk memberikan penggantian kepadanya karena kerugian,

³ Hasan Ali, *Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam; Suatu Tinjauan Analisis Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 58

⁴ R.Subekti, *Kitab Undang-undang Hukum Dagang dan Undang-undang Kepailitan*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2000), Cet. Ke-1, h. 77

kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tertentu.⁵

Menurut Muhaimin Iqbal yang dimaksud dengan asuransi syariah: suatu pengaturan pengelolaan resiko yang memenuhi ketentuan syari'ah, tolong menolong secara mutual yang melibatkan peserta dan operator. *Syari'ah* berasal dari ketentuan-ketentuan di dalam al-Qur'an (firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW) dan Al-Sunnah (teladan dari kehidupan nabi Muhammad SAW).⁶

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) dalam fatwanya tentang pedoman umum asuransi syari'ah, memberi definisi tentang asuransi. Menurutnya, asuransi syar'iah (*ta'mun, takaful, tadammun*) adalah usaha saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui aqad (perikatan) yang sesuai dengan syari'ah.⁷

Husain Hamid Hisan sebagaimana yang dikutip oleh Syakir Sula mengatakan bahwa asuransi adalah sikap *ta'awun* yang telah diatur dengan sistem yang sangat rapi antara sejumlah besar manusia. Semuanya telah siap

⁵ *Op.Cit*, Am. Hasan Ali, h. 59

⁶ Muhaimin Iqbal, *Asuransi Umum Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 2

⁷ Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syari'ah.

mengantisipasi suatu peristiwa, jika sebagian mereka mengalami peristiwa tersebut, maka semuanya saling menolong dalam menghadapi peristiwa tersebut dengan sedikit pemberian (derma) yang diberikan oleh masing-masing peserta. Dengan pemberian (derma) tersebut mereka dapat menutupi kerugian-kerugian yang dialami oleh peserta yang tertimpa musibah. Dengan demikian, asuransi adalah *ta'awun* yang terpuji, yang saling membantu antara sesama dan mereka takut dengan bahaya (malapetaka) yang mengancam mereka.

Oleh sebab itu, premi pada asuransi syari'ah adalah sejumlah dana yang dibayarkan oleh peserta yang terdiri atas dana tabungan dan *tabarru'*. Dana tabungan adalah dana titipan dari peserta asuransi syari'ah (*life insurance*) dan akan mendapat alokasi bagi hasil (*al-mudarabah*) dari pendapatan investasi bersih yang diperoleh setiap tahun.

Dana tabungan beserta alokasi bagi hasil akan dikembalikan kepada peserta apabila peserta yang bersangkutan mengajukan klaim, baik berupa klaim nilai tunai maupun klaim manfaat asuransi. Sedangkan *tabarru'* adalah derma atau dana kebajikan yang diberikan dan diikhlasakan oleh peserta asuransi jika sewaktu-waktu akan dipergunakan untuk membayar klaim atau manfaat asuransi.⁸

⁸ Muhammad Syakir Sula, *Op. Cit*, h. 29-30

B. Prinsip Dasar Asuransi Syari'ah

a. Prinsip Dasar Asuransi Syari'ah

Adapun prinsip-prinsip asuransi meliputi

1) Sesama Muslim Saling Bertanggung Jawab

Kehidupan diantara sesama muslim terikat dalam suatu kaidah yang sama dalam menegakkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kesulitan seorang muslim dalam kehidupan menjadi tanggung jawab sesama muslim.⁹ Sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah SWT surat al-Imran ayat 103, yang berbunyi:¹⁰

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

2) Prinsip Tolong Menolong (Ta'awun)

Prinsip yang paling utama dalam konsep Asuransi Syari'ah adalah prinsip tolong menolong baik untuk *life insurance* maupun *general*

⁹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), h. 115

¹⁰ Depag RI, *Op. Cit*, h. 103

insurance. Ini adalah bentuk solusi bagi mekanisme operasional untuk asuransi syari'ah. Tolong menolong atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *ta'awun* adalah inti dari semua prinsip dalam asuransi syari'ah. Ia adalah pondasi dasar dalam menegakkan prinsip asuransi syari'ah.

Al-Qur'an menjelaskan dalam banyak sekali ayat tentang konsep tolong menolong ini. Misalnya Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa. Janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."(QS. Al-Maidah: 2)

3) Prinsip Saling Kerja Sama dan Bantu Membantu

Salah satu keutamaan umat Islam adalah saling membantu sesamanya dalam kebajikan. Karena, Bantu membantu itu merupakan gambaran sifat kerja sama sebagai aplikasi dari ketakwaan kepada Allah. Diantara cerminan ketakwaan itu adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan fungsi harta dengan betul, diantaranya untuk kebajikan sosial
- b) Menepati janji
- c) Sabar ketika mengalami bencana

Di antara ayat-ayat yang mengandung maksud ini adalah: al-Maidah, ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya:

*“Bekerja samalah kamu pada perkara-perkara kebajikan dan takwa. Jangan bekerja sama dalam perkara-perkara dosa dan bermusuhan”.*¹¹

Seandainya umat Islam dapat meyakinkan ketinggian nilainya konsep ini, maka ia akan mendapatkan manfaat yang tinggi aplikasinya. Sebaliknya kalau terjadi keengganan dari umat Islam untuk bekerja sama, maka mereka akan menjadi lemah. Lemah dalam konsep Islam adalah sesuatu yang mungkar, sesuatu yang kurang disukai oleh Allah.

4) Prinsip Saling Melindungi dari Berbagai Kesusahan

Para peserta Asuransi setuju untuk saling melindungi dari kesusahan, bencana, dan sebagainya. Karena keselamatan dan merupakan keperluan azas untuk semua orang, maka semua perlu dilindungi. Allah dalam surah Quraaisy memberi janji keselamatan dari ancaman kelaparan dan ketakutan. lapar adalah gambaran keperluan jasmani dan takut adalah gambaran keperluan rohani. Kedua-duanya tidak boleh diabaikan karena dampaknya terhadap kehidupan sangat berbahaya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Quraaisy, ayat 4.

Artinya: *“yang akan menyediakan makanan kepada mereka untuk menghilangkan bahaya kelaparan dan mengamankan mereka dari bahaya ketakutan.”* (al-Quraaisy: 4)

¹¹ Ibid , h. 157

Dalam prinsip dasar *tadammun* Islami menyatakan bahwa yang kuat menjadi pelindung yang lemah, orang kaya melindungi orang miskin, pemerintah menjadi pelindung bagi kesejahteraan dan keamanan rakyatnya. Sistem inilah yang dikehendaki oleh Islam. Dengan demikian, diharapkan tidak akan ada keputusan dalam hidup bagi orang miskin, dan tidak ada pertentangan kelas dalam masyarakat.¹²

C. Landasan Hukum Asuransi Syari'ah

a. Al-Qur'an

Apabila dilihat sepintas keseluruhan ayat al-Qur'an, tidak terdapat salah satu ayatpun yang menyebutkan istilah asuransi seperti yang kita kenal sekarang ini, baik istilah "*al-ta'min*" ataupun "*al-takaful*". Namun demikian, walaupun tidak menyebutkan secara tegas, terdapat ayat yang menjelaskan tentang konsep asuransi dan yang memiliki muatan nilai-nilai dasar yang ada dalam praktek asuransi. Di antara ayatayat al-Qur'an tersebut antara lain:

1) Perintah Allah untuk mempersiapkan hari depan.

- QS. Al-Hasyr :18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya;

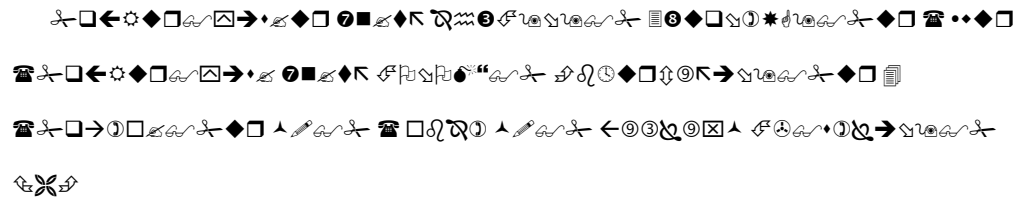
"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dibuat untuk esok (masa depan). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui yang kamu kerjakan."¹³

¹² Muhammad Syakir Sula, *Op.Cit*, h. 232-235

¹³ Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, *Op.Cit*, h. 919

2) Perintah Allah untuk saling tolong menolong dan bekerja sama

- QS. Al-Maidah : 2.



Artinya: “Tolong menolonglah kamu dalam(mengerjakan)kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.¹⁴

- QS. Al-Baqarah : 185.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya:

“...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...” (QS. Al-Baqarah: 185).¹⁵

3) Perintah Allah untuk saling melindungi dalam keadaan susah

- QS. Al-Quraisy : 4.

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya:“Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (al-Quraisy 4).¹⁶

- QS. Al-Baqarah : 126.

¹⁴ Ibid, h. 157

¹⁵ Ibid, h. 45

¹⁶ Ibid, h. 1106

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا

Artinya: “Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa, “ya Tuhanku, jadikanlah negerim ini negeri yang aman sentosa (selamat).” (al-Baqarah 126).¹⁷

4) Perintah Allah untuk bertaqwa dan optimis berusaha

- QS. Al-Taghabun : 11.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya; “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”(al-Taghabun-11).¹⁸

b. Sunnah Nabi

Hadits tentang anjuran untuk tidak mendzalimi dan menelantarkan sesama muslim.¹⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra: Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah saling dengki, janganlah saling menambah harga (dengan maksud tidak untuk membeli, tetapi hanya untuk menaikkan harga), janganlah saling membenci, janganlah saling acuh tak acuh, dan janganlah seseorang di antara kamu menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain. Dan jadilah kalian

¹⁷ Ibid, h. 33

¹⁸ Ibid, h. 941

¹⁹ Al-Hafizh Zaki al-Din ‘Abd Al-‘Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Sahih Muslim*, di terjemahkan oleh Mukhtasar *Sahih Muslim*, (Beirut: Al-Maktab Al-Isma’i, 2002), h. 1031.

hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya. idak menzaliminya, tidak menelantarkannya, dan tidak menghinanya”

Dalam hadits tersebut tersirat adanya anjuran untuk tidak mendzalimi dan menelantarkan sesama muslim dengan tidak mempermainkan harga, dan tidak saling membenci. Karena orang Islam semuanya adalah saudara. Dalam erusahaan asuransi, kandungan hadits hadits terlihat dalam mekanisme penetapan harga. Dalam penetapannya harus didasarkan pada sesuatu yang riil terjadi, tidak kepada sesuatu yang mengandung unsur spekulasi, *garar* dan *riba* sehingga di antara kedua belah pihak tidak ada yang terdzalimi.

c. Ijtihad

1) Fatwa Sahabat

Praktik sahabat berkenaan dengan pembayaran hukuman (ganti rugi) pernah dilaksanakan oleh khalifah kedua, Umar bin Khattab. Beliau berkata:

“Orang-orang yang namanya tercantum dalam diwan tersebut berhak menerima bantuan dari satu sama lain dan harus menyumbang untuk pembayaran hukuman (ganti rugi) atas pembunuhan (tidak disengaja) yang dilakukan oleh seorang anggota masyarakat mereka”.

Umarlah orang yang pertama kali mengeluarkan perintah untuk menyiapkan daftar secara profesional per wilayah, dan orang-orang yang terdaftar diwajibkan saling menanggung beban.

2) Ijma’

Para sahabat telah melakukan kesepakatan dalam hal *aqilah* yang dilakukan

oleh Khalifah Umar bin Khattab. Adanya ijma' atau kesepakatan ini tampak dengan tidak adanya sahabat lain yang menentang pelaksanaan *aqilah* ini. *Aqilah* adalah iuran darah yang dilakukan oleh keluarga dari pihak laki-laki (*asabah*) dari si pembunuh (orang yang menyebabkan kematian orang lain secara tidak sewenang-wenang). Dalam hal ini, kelompoklah yang menanggung pembayarannya karena si pembunuh merupakan anggota dari kelompok tersebut. Dengan tidak adanya sahabat yang menentang khalifah Umar, dapat disimpulkan bahwa telah mendapat ijma' dikalangan sahabat nabi saw mengenai persoalan ini.

3) Qiyas

Yang dimaksud dengan *qiyas* adalah metode ijtihad dengan jalan menyamakan hukum suatu hal yang tidak terdapat ketentuannya di dalam al-Qur'an dan al-sunnah atau al-hadits dengan hal lain yang hukumnya disebut dalam al-Qur'an dan al-sunnah/al-hadits karena persamaan *illat* (penyebab atau alasannya). Dalam kitab Fathul Bari sebagaimana yang dikutip oleh Wirdyaningsih disebutkan bahwa dengan datangnya Islam sistem *aqilah* diterima Rasulullah SAW menjadi bagian dari hukum Islam. Ide pokok dari *aqilah* adalah suku Arab zaman dahulu harus siap untuk melakukan kontribusi finansial atas nama si pembunuh untuk membayar kontribusi keuangan ini sama dengan pembayaran premi pada praktik asuransi syariah saat ini. Jadi, jika dibandingkan permasalahan asuransi syaria'ah yang ada pada saat ini dapat di-qiyas-kan dengan sistem *aqilah* yang telah diterima di masa Rasulullah.²⁰

²⁰ Wirdyaningsih,dkk. *Bank dan Asuransi Islam diIndonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), h. 194-195

D. Tujuan Pendirian Asuransi Syari'ah

Upaya meminimalisir resiko itulah sebenarnya yang menjadi tujuan utama seseorang masuk asuransi. Sebagaimana dikemukakan M. Abdul Mannan, sebagian besar ahli teori ekonomi telah bersepakat bahwa hakikat asuransi itu terletak pada ditiadakannya resiko kerugian yang tidak menentu bagi gabungan orang yang menghadapi persoalan serupa dan membayar premi kepada suatu dana umum.²¹ Meminimalisir resiko finansial itu dalam asuransi syari'ah biasanya berasal dari dua sumber. Pertama, tabungan (Premi) yang disetor, yang bila tertimpa musibah biasanya diterima kembali oleh peserta asuransi yang bersangkutan. Kedua, minimalisasi resiko finansial yang berasal dari *tabarru'* peserta asuransi yang lainnya.

Adapun yang menjadi tujuan dari pendirian asuransi syari'ah khususnya di Indonesia adalah:

- a. Menjaga konsistensi pelaksanaan syari'ah di bidang keuangan, mengandung pengertian bahwa pendirian asuransi syari'ah itu merupakan wujud implementasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-sunnah. Sebagaimana diketahui bahwa dalam asuransi konvensional disinyalir mengandung unsur *garar*, *maysir*, dan *riba*. Oleh karena itu, kehadiran asuransi syari'ah bisa dijadikan sebagai satu bentuk lembaga keuangan syari'ah yang terlepas dari ketiga unsur yang diharamkan syara'.

²¹ Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT.Dara Bhakti Wakaf, 1993), h. 301

- b. Upaya antisipasi terhadap makin meningkatnya kemakmuran bangsa, mengandung arti bahwa dalam masyarakat bangsa yang telah maju, karakter individualistik lebih menonjol dibandingkan dengan karakter kolektivistik. Oleh karena itu, pada masyarakat maju hubungan antara individu dibangun di atas pertimbangan rasional atau bahkan alasan pertukaran keuntungan yang akan diterima oleh pihak lain. Atas dasar pertimbangan ini, maka kehadiran asuransi syariah dimaksudkan untuk mempererat hubungan antar individu dalam menyikapi musibah atau bencana yang menimpanya dengan hubungan yang formal, tetapi tetap merealisasikan kemaslahatan bersama.
- c. Untuk menumbuhkan kemampuan umat Islam di bidang pengelolaan industri asuransi. Dunia asuransi dewasa ini, untuk tingkat dunia lebih banyak dikuasai oleh negara-negara Barat dan untuk Indonesia lebih banyak dikuasai oleh masyarakat yang cenderung nasionalis sekuler. Keterbelakangan umat Islam dalam dunia asuransi antara lain disebabkan karena sebagian umat Islam masih meragukan keabsahan asuransi konvensional dalam perspektif syari'ah. Oleh karena itu, kehadiran asuransi syari'ah ini diharapkan bisa menjadi satu peluang bagi umat Islam Indonesia dalam melibatkan dirinya secara langsung untuk mengelola dan mengembangkan industri asuransi yang terlepas dari unsur-unsur yang tidak dibenarkan oleh syara'.²²

E. Rukun dan Syarat-Syarat Asuransi

Rukun menurut bahasa ialah, kegiatan yang kuat mempunyai fungsi menahan

²² Yadi Janwari, *Asuransi Syariah*, (Bandung: Pustaka BNI Quraisy), h. 13-15

pada suatu. Menurut golongan Hanafiyah rukun yaitu bagian dari sesuatu, yang sesuatu itu tidak akan ada kecuali mesti dengan adanya bagian itu. Dan menurut selain golongan Hanafi rukun ialah, bagian tertentu yang mesti dari sesuatu, karena tergambarnya dan wujudnya sesuatu itu mesti dengan adanya itu.²³

Syarat menurut *syara'* yaitu apa yang ketiadaannya meniscayakan ketiadaan sesuatu itu, tapi keberadaannya tidak otomatis meniscayakan keberadaan atau ketiadaan sesuatu. Sesuatu syarat kalau tidak ada, tidak ada pula *masyrut*-nya sehingga syarat itu belum mencapai syarat sah. Karena itu dalam perjanjian dan pekerjaan maka harus dipenuhi syarat tersebut. Dengan terpenuhinya semua syarat sah maka suatu perjanjian atau pekerjaan akan sempurna.²⁴

Dalam penulisan syarat dan rukun yang paling sama dengan kegiatan perasional asuransi adalah akad *mudarabah*. Dimana asuransi menyerupai akad *mu'amalah* yang ada dalam hukum Islam yang sudah jelas wujud formal dan wujud materialnya. Sehingga untuk menjelaskan rukun dan syarat, ada dalam *mudarabah*.

Adapun rukun dan syarat yang dimaksud adalah:

- a. Pemilik yang menyerahkan modal (*sahibul mal*)
- b. Orang yang bekerja yaitu mengelola modal yang diterima dari pemilik modal.
- c. Akad *mudarabah*, dilakukan oleh pemilik dengan pengelola modal.
- d. Modal yaitu sejumlah uang yang diberikan oleh penyedia dana kepada pengelola

²³ Heri Sudarsono, *Op. Cit*, h.127-150

²⁴ Muhammad Salam Madkur, *Peradilan dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), h. 29

untuk menginvestasikanya dalam aktivitas *mudarabah*.

e. Keuntungan.

Menurut Sayyid Sabiq, rukun *mudarabah* adalah ijab dan kabul yang keluar dari orang yang memiliki keahlian. Tidak disyaratkan adanya lafadz tertentu, tetapi dengan bentuk apa saja yang menunjukkan makna *mudarabah*. Karena yang dimaksudkan dalam akad ini adalah tujuan dan maknanya, bukan lafadz dan susunan kata.²⁵

Untuk masing-masing rukun tersebut diatas terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Pemodal (*sahibul mal*) dan pengelola (*mudarib*) harus mampu melakukan transaksi dan sah secara hukum. Keduanya harus mampu bertindak sebagai wakil dan *kafil* dari masing-masing pihak.²⁶
- b. *Sigat ijab* dan *qabul* antar pemilik modal dan pengelola.
- c. Modal yang diserahkan itu berbentuk uang tunai. Apabila modal itu berbentuk emas atau perak batangan, emas hiasan atau barang dagangan lainnya, *mudarabah* tersebut batal.
- d. Keuntungan yang akan menjadi milik pengelola dan pemilik modal harus jelas.

²⁵ Abdullah bin Muhammad Al-Muthlaq, *Fiqh Sunnah Kontemporer*, (Sahara: 2006), h. 252

²⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 13*, diterjemahkan oleh H. Kamaluddin A. Marzuki, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), h. 33

BAB IV

APLIKASI AQAD PADA PRODUK TAKAFUL DANA WAKAF (FUL WAKAF) DI PT. ASURANSI TAKAFUL PEKANBARU

A. Keberadaan Produk Takaful Dana Wakaf (*Ful Wakaf*) Di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru

Produk Takaful Dana Wakaf merupakan salah satu produk baru yang dimunculkan oleh Perusahaan Asuransi Takaful Keluarga Pekanbaru guna memenuhi keinginan masyarakat luas dalam bidang keuangan, terutama membantu masyarakat luas dalam menginginkan perbuatan amal kepada orang lain dalam bidang wakaf. Produk ini mempunyai tujuan untuk mengumpulkan dana dari peserta asuransi sebagai dana wakaf, yang mana dana tersebut bukan untuk dirinya saja melainkan untuk kepentingan orang lain. Hal ini, menunjukkan bahwa produk asuransi bukan hanya menguntungkan bagi para peserta asuransi, tetapi juga bisa menguntungkan orang lain berupa menolong orang yang kesusahaan dengan melalui yayasan atau lembaga pengelola wakaf bahkan menguntungkan ahli waris para peserta asuransi apabila peserta meninggal dunia dalam masa perjanjian.

Produk Takaful Dana Wakaf (*ful wakaf*) dalam bidang Muamalah dapat disamakan dengan wakaf, yang mana wakaf ini merupakan salah satu bentuk ibadah yang bersifat *maliyah* (harta). Maksudnya adalah suatu bentuk ibadah yang mengharapkan ridha Allah dengan cara menggunakan harta yang dimiliki. Bentuk

harta yang dipakai dalam produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*) adalah uang, yang mana uang merupakan harta bergerak sehingga disebut wakaf tunai. Hal ini dibolehkan dengan alasan harta yang dipakai bersifat tahan lama dan tidak habis sekali pakai karena bisa diolah secara langsung tanpa perlu menunggu lama. Hal ini mengacu pada hadis Nabi berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : - إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Dari Abu Hurairah r.a katanya : ”Rasulullah SAW bersabda : ”Apabila seseorang telah meninggal dunia, putuslah amalannya selain dari yang tiga ;sedekah yang terus menerus manfa’atnya, pengetahuan yang diambil orang manfa’atnya dan anak yang saleh yang mendo’akannya”¹

Hadis di atas menjelaskan tentang pahala akan diperoleh seseorang walaupun ia telah meninggal dunia dikarenakan hal-hal yang baik yang ia lakukan semasa hidupnya. Berwakaf merupakan salah satu amal jariyah yang pahalanya mengalir terus walaupun yang bersangkutan sudah meninggal dunia selama harta tersebut bermanfaat untuk orang banyak.

Ketentuan yang dipakai dalam produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*) berupa sistem yang berbentuk tabungan guna memudahkan peserta mengumpulkan dana wakaf secara berangsur-angsur merupakan solusi Perusahaan Asuransi dalam mengatasi adanya riba, ketidakpastian dan lain-lain yang dilarang dalam agama Islam.

¹ Fachruddin Hs, *Terjemah Hadits Shahih Muslim 2*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 147.

1. Manfaat Produk Ful wakaf pada PT. Asuransi Takaful Pekanbaru

Adapun manfaat Ful Wakaf pada PT. Asuransi Takaful Pekanbaru sebagai berikut :

1. Bila peserta panjang umur sampai perjanjian berakhir atau bila peserta mengundurkan diri dalam masa perjanjian maka perusahaan (PT. Asuransi Takaful Keluarga) akan membayarkan nilai tunai yang berasal dari saldo tabungan dan bagi hasil dari hasil investasinya kepada :

- a. Yayasan/Lembaga Pengelola Wakaf
- b. Peserta

Adapun masing-masing jumlah pembagiannya ditentukan sesuai dengan perjanjian.

2. Bila peserta ditakdirkan meninggal dunia dalam masa perjanjian, maka perusahaan (PT. Asuransi Takaful Keluarga) akan membayarkan manfaat takaful (nilai tunai ditambah dana santunan) kepada :

- a. Yayasan/Lembaga Pengelola Wakaf
- b. Ahli Waris

Adapun masing-masing jumlah pembagiannya ditentukan sesuai dengan perjanjian.²

² Lihat Brosur Produk Takaful Dana Wakaf.

2. Proses Untuk Menjadi Peserta Produk Ful Wakaf

Apabila seseorang berkeinginan ikut menjadi peserta dalam asuransi ini dapat melakukan pendaftaran baik secara langsung datang ke kantor pusat atau cabang yang ada di tempat peserta maupun secara tidak langsung melalui marketing yang bertugas mencari nasabah sebanyak mungkin untuk mengikuti segala program yang ada dalam asuransi takaful. Dalam proses pendaftaran ini harus memenuhi ketentuan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan berupa :

1. Batas usia peserta antara 20-60 tahun dengan batas akhir kepesertaan mencapai usia 65 tahun.
2. Jumlah minimal pembayaran sebesar Rp. 50.000,- setiap bulannya.
3. Lama perjanjian mulai 5, 10, 15, atau 20 tahun.
4. Dana yang terkumpul disalurkan kepada yayasan/lembaga pengelola wakaf yang ditunjuk peserta atau perusahaan.

Setelah pendaftaran tersebut sudah memenuhi ketentuan, maka langkah selanjutnya adalah pembayaran premi. Premi adalah kewajiban peserta asuransi untuk memberikan sejumlah dana kepada perusahaan asuransi sesuai dengan kesepakatan dalam akad dan harus dibayar di muka selama waktu yang telah ditentukan oleh peserta, yaitu 5, 10, 15, atau 20 tahun dengan cara pembayarannya secara bulanan atau triwulan atau semesteran atau tahunan atau sekaligus tergantung keinginan peserta.

Pembayaran premi bisa dilakukan lewat kantor takaful, transfer bank

yang mempunyai kerjasama dengan asuransi, kolektor dengan biaya tambahan penagihan Rp. 5.000,-setiap kali penagihan bahkan sekarang bisa menggunakan jasa loket kantor pos berlogo SOPP dengan cara sebagai berikut :

1. Peserta menginformasikan nomor polis kepada petugas di pos loket.
2. Peserta melakukan pembayaran premi .
3. Peserta mendapatkan resi pembayaran dari loket pos, resi ini merupakan bukti pembayaran yang sah apabila ada kesalahan.

Penetapan jumlah premi pada Perusahaan Asuransi Takaful itu diserahkan kepada para peserta sendiri tanpa campur tangan pihak perusahaan, hanya saja perusahaan menentukan batas minimal pembayaran untuk selanjutnya diserahkan kepada peserta. Perusahaan di sini hanya menetapkan uang *tabarru'* yang nantinya dijadikan sebagai dana peserta yang merupakan sumber uang santunan.

3. Hak dan Kewajiban Peserta Ful Wakaf

Setelah semua proses tadi terlampui, maka diperlukan penjelasan tentang hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pihak perusahaan maupun peserta menurut kesepakatan bersama. Adapun hak dari peserta antara lain :

- a. Berhak menerima kartu peserta asuransi
- b. Berhak untuk memperoleh jaminan dengan penggantian biaya sesuai dengan plan yang diikuti.

- c. Berhak mendapatkan pelayanan sesuai dengan daftar manfaat yang ada pada program asuransi
- d. Berhak menerima kwitansi sebagai tanda bukti pembayaran premi
- e. Berhak untuk memperpanjang masa berlakunya asuransi

Dengan peserta mendapatkan hak di atas maka peserta yang harus memenuhi kewajiban pada perusahaan, diantaranya :

- a. Memberikan data pribadi yang jelas dan benar dengan mengisi formulir aplikasi takaful yang berisi pengajuan permintaan untuk membuat perjanjian
- b. Membayar premi untuk satu tahun dan harus di bayar sekaligus di muka.
- c. Bila ingin memperpanjang masa berlakunya asuransi maka premi untuk polis perpanjangan harus di bayar selambat-lambatnya 30 hari berakhirnya periode asuransi berikutnya³.

4. Hak dan Kewajiban Perusahaan Asuransi Ful Wakaf

Di samping itu, perusahaan sebagai pihak yang menanggung resiko yang berupa penggantian biaya kerugian juga mempunyai hak yang dapat diperoleh dari para peserta , antara lain :

- a. Perusahaan berhak menerima pembayaran premi dari peserta yang di bayar sekaligus di muka untuk satu tahun.
- b. Perusahaan berhak menerima surat keterangan dari peserta .

³ Wawancara dengan Beni Suzanto, Marketing Officer Operation, tanggal 19 Mei 2011

- c. Perusahaan berhak menolak pengajuan dari peserta apabila pengajuan itu tidak benar-benar lengkap.
- d. Perusahaan berhak untuk membatalkan polis .

Adapun kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan, diantaranya :

- a. Perusahaan asuransi takaful wajib memberikan pelayanan dan penggantian biaya.
- b. Memberikan pelayanan bila ada peserta yang ingin mendaftarkan diri dan diberi informasi yang jelas dan terbuka .
- c. Bila peserta ingin memperpanjang masa berlakunya asuransi maka perusahaan wajib memproses perpanjangan tersebut
- d. Perusahaan wajib memberikan kartu peserta asuransi takaful.⁴

B. Aplikasi Akad Pada Produk Takaful Dana Wakaf (*Ful Wakaf*) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru

Dalam asuransi takaful, akad yang dipakai ada 2 macam dalam semua produk kecuali produk takaful dana wakaf menggunakan 3 akad. Akad tersebut adalah akad *tabarru'*, akad *mudarabah* dan akad *wakalah* yang penerapan dan kejelasannya harus dimengerti oleh kedua belah pihak (perusahaan dan peserta) agar sah atau tidaknya muamalah secara syar'i dapat ditentukan. Akad *tabarru'* adalah semua bentuk akad yang dilakukan dengan tujuan kebaikan dan tolong-menolong, tidak ditujukan untuk komersial berupa

⁴ *Ibid*, Beni Suzanto, wawancara, 19 Mei 2011

hibah yang dilakukan secara bersama-sama antara para peserta guna menanggung diantara keduanya. Besarnya *hibah* tersebut berkisar antara 5-10% dari total premi dan selebihnya 95-90% akan dimasukkan kedalam tabungan investasi peserta. Maksud dari akad *tabarru'* dalam asuransi takaful adalah dimana pihak pemberi dengan ikhlas memberikan sesuatu (kontribusi/premi) tanpa ada keinginan untuk menerima apa pun dari orang yang menerima, kecuali hanya mengharapkan keridlaan Allah.⁵

Setelah akad *tabarru'* diketahui maka selebihnya dana yang terkumpul masuk pada akad *mudarabah*. Akad *mudarabah* di asuransi takaful aplikasinya atau penerapannya dalam dua keadaan, yaitu dalam penyerahan premi oleh peserta kepada perusahaan asuransi dan dalam investasi dari perusahaan asuransi kepada investor.

Pada keadaan yang pertama, pada asuransi syariah keluarga, peserta asuransi bertindak sebagai *rab al-mal* (pemilik modal) dan perusahaan asuransi bertindak sebagai *'amil* (pekerja). Oleh karena peserta asuransi berkedudukan sebagai *rab al-mal*, maka ia berhak mendapatkan bagian keuntungan yang diperoleh perusahaan asuransi. Keuntungan yang diterima peserta asuransi itu terjadi pada saat pembayaran klaim oleh perusahaan asuransi. Maksudnya adalah apabila peserta asuransi syari'ah keluarga tertimpa musibah (meninggal dunia), maka ahli warisnya akan mendapatkan pembayaran klaim dari perusahaan

⁵ *Ibid*, Beni Suzanto , 23 Mei 2011

asuransi berupa tabungan peserta, porsi bagi hasil dan tabungan *tabarru'*.

Namun demikian, sebagai konsekuensi dari akad *mudarabah*, premi yang disetor ke asuransi pun ada kalanya bisa berkurang. Hal ini terjadi apabila perusahaan asuransi mengalami kerugian dalam menginvestasikan dananya. Sebab, berdasarkan ketentuan dalam akad *mudarabah* kerugian dalam modal di tanggung oleh *rab al-mal* (peserta) dan perusahaan asuransi.

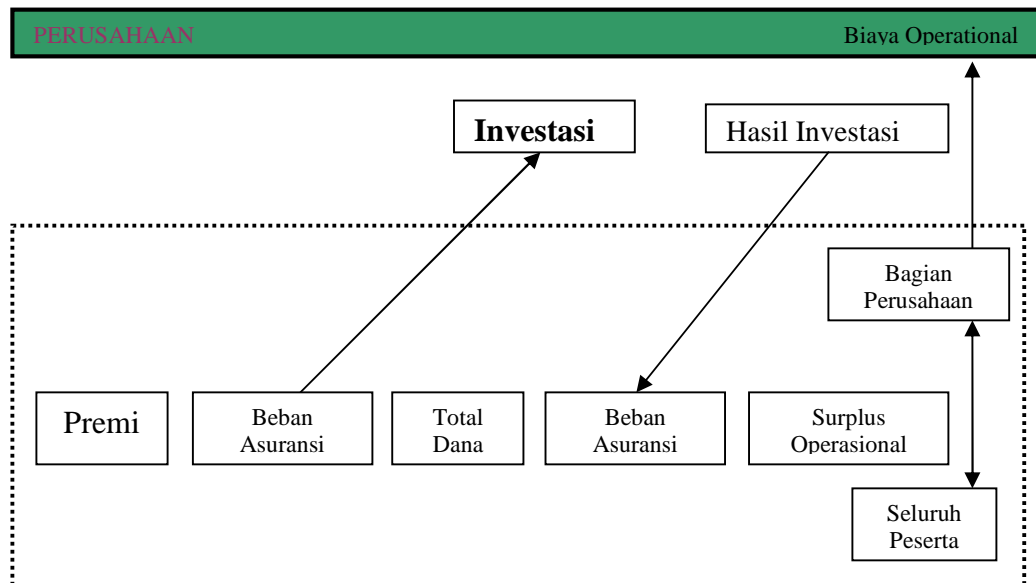
Dalam aplikasi *mudarabah* ini, perusahaan asuransi bertindak sebagai *mudharib* (penerima pembayaran dari peserta untuk diadministrasikan dan diinvestarisasikan sesuai dengan prinsip syari'ah). Sedangkan yang bertindak sebagai *rab al-mal* atau *shahib al-mal* adalah peserta asuransi syari'ah (yang akan menerima manfaat jasa perlindungan serta bagi hasil dari keuntungan perusahaan asuransi).

Akad *tabarru'* tujuan utama, yaitu terwujudnya kondisi saling tolong-menolong antara peserta asuransi untuk saling menanggung (takaful) bersama. Sedangkan akad *mudarabah* tujuannya, yaitu berdasarkan prinsip profit and loss sharing (berbagi atas untung dan rugi), dimana dana yang terkumpul dalam total rekening tabungan dapat diinvestasikan oleh perusahaan asuransi yang resiko investasi di tanggung bersama antara peserta dan perusahaan.

Dalam praktiknya, akad *tabarru'* terkumpul dalam rekening dana sosial yang tujuan utamanya digunakan untuk saling menanggung (takaful) peserta asuransi yang mengalami musibah kerugian. Sedang akad

mudarabah terwujud tatkala dana yang terkumpul dalam perusahaan asuransi itu diinvestasikan dalam wujud usaha yang diproyeksikan menghasilkan keuntungan (*profit*). Karena landasan dasar awalnya dari akad mudarabah ini adalah prinsip *profit and loss sharing*, maka jika dalam investasinya mendapat keuntungan, maka keuntungan tersebut di bagi bersama sesuai dengan porsi (nisbah) yang disepakati. Sebaliknya jika dalam investasinya mengalami kerugian (*loss* atau *negative return*) maka kerugian tersebut juga dipikul bersama antar peserta dan perusahaan.

Aplikasi *mudarabah* ini dapat diskemakan sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini :⁶



⁶ Yadi Janwari, *Asuransi Syari'ah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), Cet, ke-, h. 152

Akad identik dengan ijab atau proposal dan qabul atau akseptasi. Ijab atau proposal merupakan niat yang dinyatakan oleh pemilik resiko (peserta) untuk berbagi resiko dengan pemilik resiko lainnya yang dikelola oleh operator asuransi syari'ah dan kesanggupannya untuk melakukan tanggung jawab tertentu, seperti membayar kontribusi dan mengikuti ketentuan/kondisi perjanjian atau akad asuransi syari'ahnya.

Untuk memudahkan dokumentasi dan standardisasi *ijab*, operator asuransi biasanya mengembangkan satu formulir proposal standar untuk di isi dan ditandatangani oleh peserta program asuransi syari'ah. Desain proposal dan informasi yang dimuat penyelenggara bebas mengembangkannya, yang terpenting adalah dalam proposal harus ada pernyataan untuk mendokumentasikan *ijab*.

Contoh pernyataan dalam proposal atau *ijab (mudarabah)* :⁷

.....
 Saya/kami menerangkan bahwa semua pernyataan diatas dan dokumen lain yang diserahkan bersamaan dengan aplikasi ini lengkap dan benar. Saya/kami setuju bahwa surat keterangan ini dan semua pernyataan di atas menjadi dasar kontrak asuransi syariah antara saya/kami dijadikan Dana Asuransi Syari'ah dan pihak operator berhak mengelola dan menginvestasikan Dana Asuransi Syari'ah saya/kami untuk kepentingan perusahaan sesuai dengan prinsip al-mudarabah seperti yang dirumuskan oleh penyelenggara dan sesuai dengan syari'ah. Saya/kami selanjutnya setuju kontribusi saya/kami dijadikan sebagai tabarru" (sumbangan) dan digunakan untuk membantu peserta lain yang kurang beruntung. Keuntungan investasi dan/atau pengoperasian asuransi syari'ah, dikembalikan kepada saya/kami setelah dikurangi porsi mudarabah untuk operator sebesar% dari surplus investasi.

⁷ Muhaimin Iqbal, *Asuransi Umum Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 30.

Setelah *ijab* atau proposal yang dilakukan oleh peserta maka diperlukan *qabul* atau akseptasi dari pihak penyelenggara atau perusahaan. Hal ini baik dilakukan secara langsung dari proposal atau pun aplikasi peserta yang bersangkutan, atau apabila pihak operator tidak dapat menyetujui proposal/aplikasi peserta secara langsung, operator dapat mengusulkan untuk mengganti atau mengubah sesuai ketentuan dan kondisi produk asuransi syari'ah yang dikelolanya. Untuk yang terakhir ini dianggap sebagai tawaran balik keadaan peserta untuk meneruskan atau menghentikan program tersebut.

Setelah akad *mudarabah* dan *tabarru'*, maka yang menjadi penjelasan selanjutnya adalah akad *wakalah*. Kata *wakalah* berarti penyerahan, pendelegasian, atau pemberian mandat. Dengan demikian, *wakalah* adalah pelimpahan, pendelegasian wewenang atau kuasa dari pihak pertama kepada pihak kedua untuk melaksanakan sesuatu atas nama pihak pertama, apabila kuasa itu telah dilaksanakan sesuai dengan yang disyaratkan, semua resiko dan tanggung jawab atas dilaksanakannya perintah tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak pertama atau pemberi kuasa. Dalam praktiknya adalah akad perwakilan, maksudnya akad yang berhubungan antara perusahaan dengan nasabah dan pihak lain (yayasan/lembaga pengelola wakaf), yang mana dana tersebut dikelola oleh perusahaan tetapi dikembalikan ke nasabah untuk diberikan ke yang membutuhkan dalam hal ini lewat

yayasan/lembaga pengelola wakaf yang ditunjuk oleh peserta atau perusahaan.⁸

Aplikasi/penerapan pada model *wakalah* ini adalah wakil sebaiknya tidak mencari keuntungan lain di luar pendapatan *wakalah*, di sisi lain para peserta pada saat mereka mengikuti skema *wakalah* ini tujuannya adalah membagi resiko mereka dengan yang lain, sehingga apabila terjadi kerugian yang tidak disangka-sangka mereka akan siap menghadapinya dengan sumber daya yang mereka miliki bersama. Maka hal ini sulit untuk melihat bahwa peserta skema *wakalah* memiliki tujuan untuk mencari keuntungan semata. Pada model *wakalah*, wakil atau agen menerima persentase *wakalah* yang lebih kecil, baik untuk persentase awal yang merupakan persentase terhadap kontribusi atau persentase akhir sebagai bagian dari surplus (jika ada). Dengan menerima persentase kecil bukan berarti model asuransi syari'ah *wakalah* menjadi tidak memiliki daya tarik, justru sebaliknya persentase yang kecil membuat model ini lebih kompetitif di pasar tanpa menimbulkan beban yang berlebihan bagi masyarakat.

Model *wakalah* murni sebenarnya operator asuransi syari'ah hanya berperan sebagai agen. Artinya mereka mengembalikan surplus (jika ada) dan juga memungut pembayaran kontribusi tambahan dari peserta apabila dana tidak cukup untuk membayar klaim-klaim yang ada.

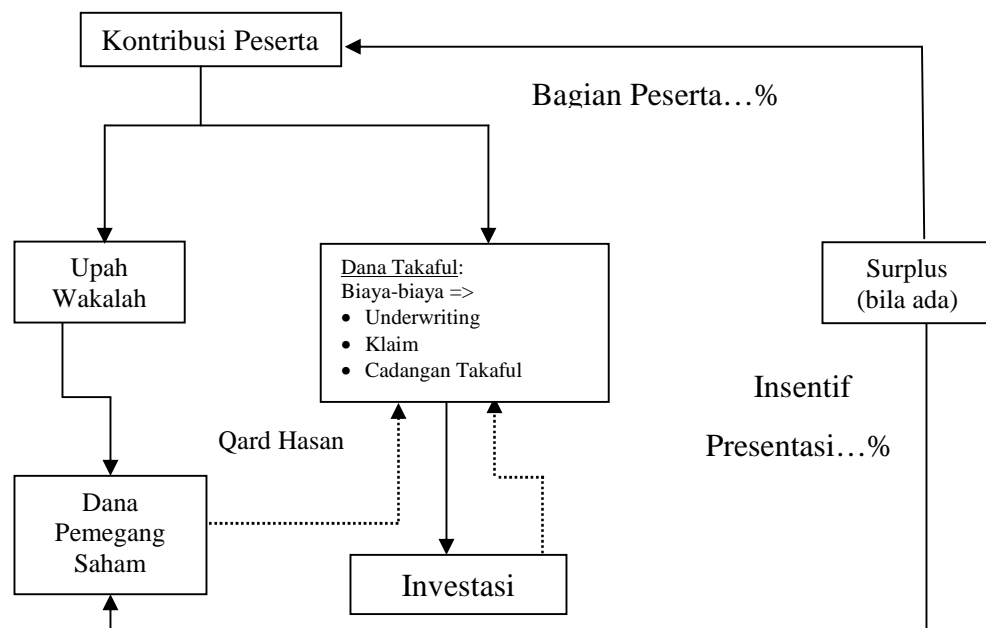
Perusahaan asuransi bertindak sebagai agen untuk perusahaan besar dalam

⁸ Beni Suzanto, *Op. Cit*, 25 Mei 2011

mengelola resiko mereka secara benar dan dalam mekanisme yang transparan, menyediakan pemenuhan kebutuhan legalitas dan perusahaan akan mendapatkan fee atas pelayanannya ini. Praktik yang demikian ini sudah sangat dekat dengan praktik asuransi syari'ah dengan konsep wakalah, dimana operator asuransi syari'ah mendapatkan *wakalah fee* atas pekerjaannya mengelola resiko. Pada prakteknya, pengelolaan dana yang menggunakan akad *wakalah* adalah premi tertanggung yang terkumpul sebagai dana *tabarru'* diserahkan kepada perusahaan asuransi sebagai pengelola melalui akad wakalah.

Selanjutnya, perusahaan asuransi terhadap perusahaan reasuransi menggunakan akad *tabaduli*. Antara peserta dan perusahaan asuransi akan terjadi bagi hasil manakala dalam operasional terdapat keuntungan atau surplus.

Aplikasi akad *wakalah* ini dapat diskemakan sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini :



Kata akad menurut terminologi fikih, diartikan sebagai pertalian *ijab*, yaitu pernyataan melakukan ikatan dan qabul yang berarti pernyataan penerima ikatan yang sesuai dengan kehendak syari'at dan berpengaruh pada suatu perikatan, yang mana pernyataan *ijab* bagi peserta dan qabul bagi perusahaan. Akad *wakalah* ini tertuang dalam kontrak, yang mana maksud kontrak *wakalah* (kontrak peragenan/perwakilan) tersebut adalah satu pihak mengangkat dan memberi kewenangan kepada pihak lain (wakil) untuk bertindak atas namanya, pemberian kewenangan ini dapat bersifat umum atau khusus dan wakil dapat membebaskan biaya kepada pihak yang diwakilinya .

Contoh pernyataan dalam *ijab* atau proposal(*wakalah*) dalam kontrak perjanjian :⁹

.....
 Saya/kami setuju untuk ikut dalam program asuransi syari'ah ini sesuai dengan prinsip tolong-menolong dan membayar kontribusi sebagai tabarru' ' (sumbangan) untuk membantu peserta lain yang tertimpa musibah dengan sumbangan ini, kami juga berhak mendapatkan perlindungan asuransi syari'ah seperti yang dinyatakan dalam ketentuan dan kondisi kontrak asuransi syari'ah. Selanjutnya saya/kami setuju bahwa kontribusi kami dimasukkan

dalam Dana Asuransi Syari'ah (Dana) untuk diinvestasi dan dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Kami juga mengizinkan operator untuk membayar klaim/manfaat asuransi syari'ah, provisi dan cadangan sesuai dengan pedoman dan kebijakan yang dibuat oleh otoritas. Selanjutnya saya/kami setuju untuk membayar biaya wakalah sebesar.....% kepada operator.

Apabila pada akhir tahun fiskal, ada kelebihan pendapatan di atas pengeluaran yang telah disepakati tersebut, saya/kami setuju bila operator menerima% dari kelebihan tersebut sebagai insentif dan sisanya% akan dicadangkan untuk didistribusikan diantara peserta sesuai ketentuan kontrak ini.

⁹ Muhaimin Iqbal, *Op. Cit*, h. 29-30

.....

Untuk *qabul* dari pihak perusahaan bisa dilakukan secara langsung dari ijab atau proposal peserta atau pun dari aplikasi akad peserta yang bersangkutan, yang mana hal ini sama seperti *qabul* pada akad *mudarabah*. Ketiga akad yang disebutkan di atas apabila mengacu pada produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru, maka bentuknya menjadi akad *tabarru'*, akad *mudarabah* dan akad *wakalah bil ujarah*. Akad *tabarru'* adalah akad tolong-menolong diantara para peserta yang mengalami kemalangan dengan porsi 5-10 % dari premi yang ada. Sedangkan akad *mudarabah* adalah bentuk akad *mudarabah*, dimana pengelola (*mudharib*) menyertakan modal atau dananya dalam kerja sama investasi.

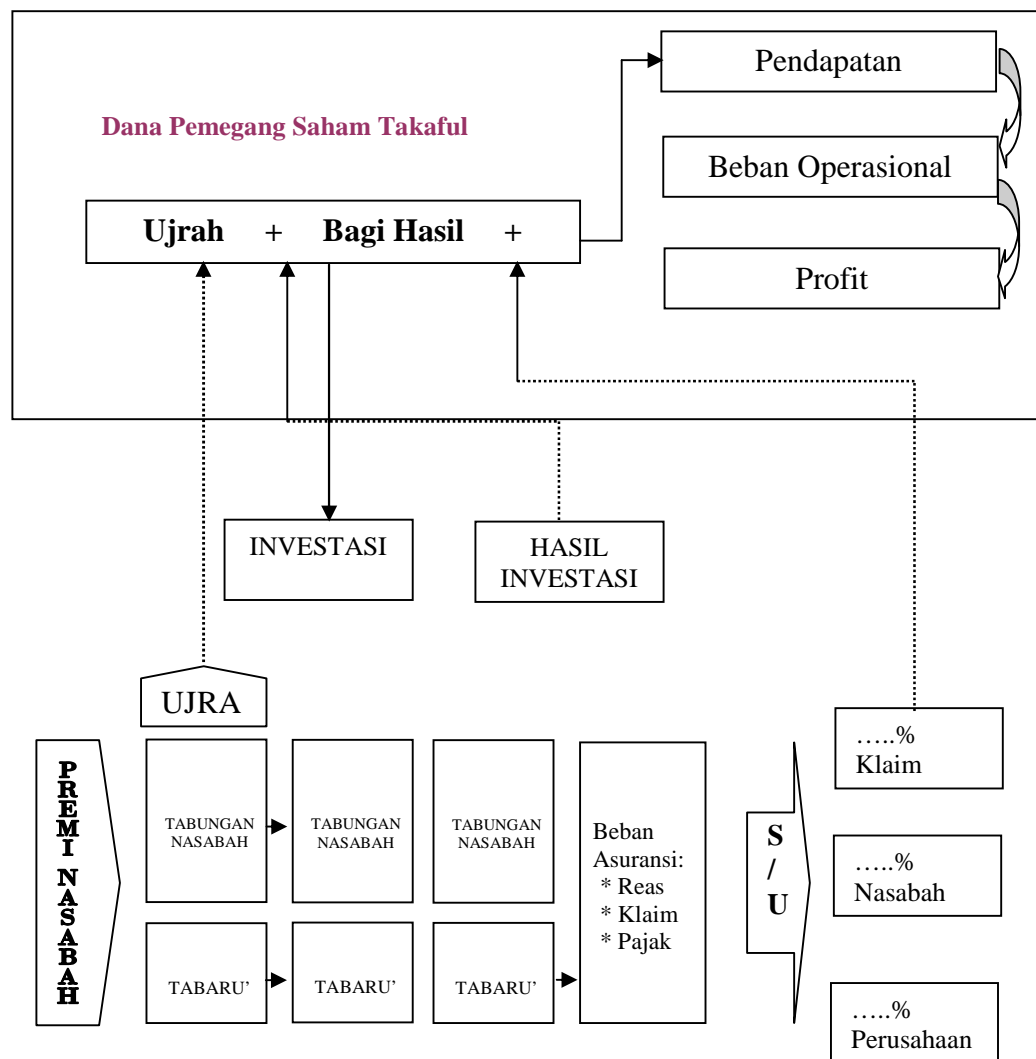
Akad *wakalah* yang dipakai adalah *wakalah bil ujarah*, maksudnya adalah akad pelimpahan kekuasaan pihak pertama kepada pihak kedua untuk melaksanakan perintah dari pihak pertama dengan imbalan atau upah. Implementasinya akad tersebut dalam Asuransi Syari'ah adalah perusahaan yang bertindak sebagai operator takaful (mewakili peserta asuransi) tidak mempunyai hak terhadap kontribusi peserta (premi), hasil investasi, maupun surplus (*underwriting underwriting result*) karena ia pada hakekatnya menjadi milik penuh dari semua peserta takaful. Pihak operator hanya dapat mengambil sebagian kecil dana peserta sebagai *management fee*/biaya jasa yang disepakati di muka berupa *fee/ujrah*. Transaksi Asuransi Syari'ah di dalam Asuransi Syari'ah ada 3

jenis akad yang dilakukan yaitu : Akad pertama, antara peserta dengan perusahaan sebagai pemegang amanah. Didalamnya ada 2 produk, yaitu

1. Produk yang hanya mengandung unsur risiko yang terdiri dari akad *mudarabah*, *wakalah* dan *tabarru'*
2. Produk yang mengandung unsur risiko dan investasi yang terdiri dari 2 akad, yaitu akad *mudarabah* dan *wakalah*.

Akad kedua, antara peserta kepada ahli waris atau penerima manfaat, berupa return yang diperoleh dapat dihibahkan, misalnya dalam bentuk *education plan*, dapat diwaqafkan, atau dapat sebagai dana untuk dibagikan kepada ahli waris dan merupakan pembayaran sisa pembiayaan/hutang. Akad ketiga, antara perusahaan dengan pengelola dana bisa memiliki prinsip-prinsip simpanan bagi hasil, jual beli, sewa, pengambilan fee dan biaya administrasi.

Ketiga akad tersebut apabila disatukan, maka skema aplikasinya sebagai berikut ini :¹⁰



Di dalam aplikasi pada produk takaful dana wakaf terdapat data pribadi, kepesertaan, kesehatan calon peserta, ahli waris kesehatan keluarga dan nadzir (lembaga/yayasan pengelola wakaf) yang kesemuanya harus diisi oleh

¹⁰ www. Takaful.com, tanggal: 10 Mei 2011

peserta.setelah itu baru mengisi perjanjian yang dibuat oleh perusahaan sebagai anda bukti pernyataan kesediaan peserta atas produk tersebut yang dalam istilah hukum islam disebut dengan *ijab*. Begitu juga dengan *qabul* bisa dilakukan dengan ucapan atau dituangkan dalam perjanjian tersebut. Pernyataan *ijab* tersebut tertuang dalam perjanjian berikut ini :¹¹

Dengan ini saya menyatakan bahwa semua keterangan yang saya berikan dalam aplikasi takaful dana wakaf adalah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan saya tidak menyembunyikan sesuatu apapun mengenai keadaan diri saya yang berkaitan dengan perjanjian ini. sekiranya terbukti ada bagian keterangan yang tidak benar atau palsu, perusahaan berhak membatalkan perjanjian ini dan mewakafkan saldo tabungan saya ke lembaga /yayasan yang ditunjuk.

Saya setuju untuk memberikan kuasa kepada Dokter, Rumah Sakit, Klinik, Badan Hukum atau Perorangan, yang telah mengobati saya untuk memberikan keterangan yang diminta PT. Asuransi Takaful Keluarga mengenai segala hal yang diperlukan dalam hubungan dengan perjanjian ini.

Saya setuju bahwa semua keterangan dan pernyataan yang terkandung dalam Aplikasi Takaful Dana Wakaf ini dijadikan sebagai dasar perjanjian dengan PT. Asuransi Takaful Keluarga dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian ini.

Saya setuju bahwa perjanjian ini pada tahun pertama dikenakan biaya pengelolaan yang berjumlah 10% dari premi tahunan dan 5% dari premi berikutnya selama masa pembayaran.

Dengan ini saya mewakafkan sebesar% dari manfaat takaful kepada lembaga yang ditunjuk di atas pada saat terjadi klaim berdasarkan prinsip wakaf menurut syari'at islam dan sebesar% dari manfaat takaful tetap menjadi hak saya atau ahli waris saya.

Saya telah membaca dan memahami syarat-syarat polis PT. Asuransi Takaful Keluarga. Berdasarkan prinsip wakalah dengan ini saya amanahkan kepada PT. Asuransi Takaful Keluarga, sebanyak% dari angsuran premi yang saya bayar untuk dikreditkan ke dalam rekening khusus untuk tujuan tolong-menolong bila ada peserta takaful yang mengalami musibah dan sebanyak.....% dikreditkan kedalam rekening peserta sebagai tabungan untuk selanjutnya dikelola oleh PT. Asuransi Takaful Keluarga dalam program

¹¹ Brosur Produk Takaful Dana Wakaf.

investasi. Berdasarkan prinsip al-mudarabah, saya setuju mwembagi hasil investasi dari pengelolaan tabungan saya oleh PT. Asuransi Takaful Keluarga dengan pembagian/nisbah 60% untuk saya dan 40% untuk PT. Asuransi Takaful Keluarga.

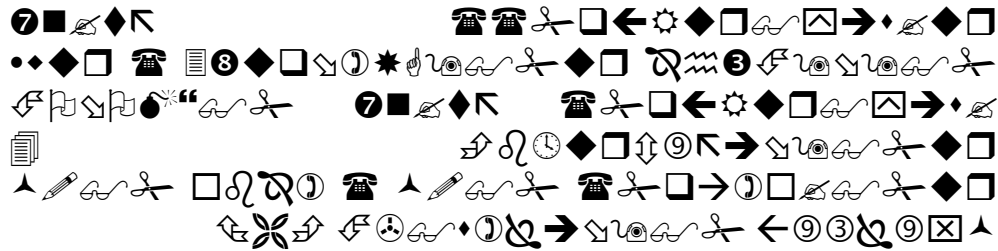
Dibuat di.....,20....

Calon Peserta

C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Aplikasi Akad Pada Produk Takaful Dana Wakaf (*Ful Wakaf*) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru.

Akad yang dipakai dalam produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru terdiri dari 3 macam, yaitu akad *tabarru'*, akad *mudarabah* dan akad *wakalah bil ujah*. Akad-akad ini dalam bidang muamalah sudah ada ketentuan dalam hukum Islam, kecuali akad *tabarru'* merupakan sesuatu yang baru dalam kancan hukum Islam. Untuk itulah diperlukan kejelasan yang pasti antara teori dan praktik.

Akad *tabarru'* yang merupakan akad kebaikan dan tolong menolong diantara para peserta asuransi dalam bidang muamalah biasa disamakan dengan *hibah*, karena didalamnya mengandung unsur memberi tanpa mengharap apa-apa kecuali ridha Allah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:



“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat Siksa-Nya.”

Rukun dalam akad *hibah* menurut hukum Islam itu terdiri dari 4 macam, yaitu pemberi (*wahib*), penerima (*mauhub lah*), barang yang dihibahkan (*mauhub*) dan sighat (*ijab* dan *qabul*)¹². Keempat rukun tersebut apabila dimasukkan dalam prakteknya adalah peserta asuransi berkedudukan sebagai pemberi (*wahib*), peserta asuransi yang mengalami kemalangan berkedudukan sebagai penerima (*mauhub lah*), dana peserta yang diambil 5-10 % untuk menolong peserta yang mengalami kemalangan berkedudukan sebagai barang yang dihibahkan (*mauhub*), dan perjanjian tertulis yang harus diisi oleh peserta serta ditandatangani sebagai bentuk setuju melakukan transaksi tersebut berkedudukan sebagai sighat (*ijab* dan *qabul*). Dalam pernyataan tersebut, Perusahaan Asuransi tidak diikutsertakan karena akad *tabarru'* diperuntukkan antar para peserta asuransi dan dalam akad ini Perusahaan Asuransi hanya sebagai *amil* (pekerja) yang mengatur dana dari para peserta asuransi. Untuk itu, rukun *hibah* sudah terpenuhi dan menunjukkan dibolehkannya akad tersebut.

Syarat akad *hibah* menurut hukum Islam itu disesuaikan dengan rukun

¹² Rahmat Syaife'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Cet. ke., h. 224

hibah yang terdiri dari 4 macam. Untuk pemberi disyaratkan barangnya milik sendiri, tidak dibatasi haknya oleh sesuatu alasan, cakap bertindak menurut hukum, dan tidak dipaksa¹³. Syarat tersebut bisa di lihat dari formulir pendaftaran yang mencantumkan pekerjaan peserta untuk melihat kemampuan keuangan peserta, batasan usia peserta untuk menentukan kedewasaan peserta melakukan transaksi, pernyataan sudah dimengerti para peserta dan ditandatangani menunjukkan tidak dipaksa.

Untuk penerima disyaratkan orang tersebut harus benar-benar ada waktu *hibah*, dalam asuransi dapat ditunjukkan dengan dana yang diberikan kepada peserta yang mengalami kemalangan posisinya pada waktu tersebut masih dalam keadaan hidup meskipun nantinya ada peserta yang mengalami kemalangan berupa kecelakaan, sakit, bahkan meninggal dunia baru dana tersebut diberikan.

Untuk benda yang hibahkan disyaratkan benda tersebut benar-benar ada, mempunyai nilai, dapat dimiliki zatnya, diterima peredarannya dan pemilikannya dapat dialihkan dan dapat dipisahkan dan diserahkan kepada penerima¹⁴. Kesemuanya dapat dilihat dari dana *tabarru'* yang diambilkan dari para peserta yang melakukan transaksi asuransi dalam berbagai macam produk, dikumpulkan dalam tabungan khusus dengan nilai ketentuan 5-10% dari premi asuransi dan

¹³Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), Cet. ke- h.115-116

¹⁴ *Ibid*, h. 123

diserahkan ketika ada salah satu peserta yang mengalami kemalangan. Porsi 5-10 % dalam akad *tabarru'* yang ditetapkan pihak asuransi memang sedikit dipaksakan untuk peserta (dinamakan derma bersyarat), padahal dalam ketentuan *hibah* menurut hukum Islam tidak ada batasan nilai mata uang yang diberikan. Hal ini dibolehkan, karena alasan untuk mengkoordinir dana para peserta guna menimbulkan keadilan diantara para peserta dengan menyamakan nilai dana yang diambil dan mencegah pemberian peserta semaunya sendiri.

Untuk sighat (*ijab* dan *qabul*) disyaratkan ada pernyataan yang mewakili transaksi tersebut baik berupa ucapan maupun tulisan.¹⁵ Hal ini terbukti dari perjanjian yang dibuat Perusahaan Asuransi kepada peserta dengan bentuk tulisan dan tanda tangan peserta sebagai bentuk persetujuan dalam mengikuti prosedur produk asuransi.

Akad *mudarabah* merupakan akad investasi dana peserta yang porsinya 90-95 % setelah diambil dari 5-10 % dana *tabarru'* di kelola oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini, perusahaan berkedudukan sebagai *'amil* (pekerja) sedangkan peserta asuransi berkedudukan sebagai *rab al-mal* (pemilik modal), sehingga akad ini diperuntukkan antara Perusahaan Asuransi dengan peserta asuransi. Hal tersebut sesuai dengan hukum Islam dalam Hadits yang berbunyi, "Tiga macam yang dapat berkah Allah SWT yaitu jual beli dengan masa temponya, memodali orang dan mencampur gandum kasar dan gandum halus di rumah tetapi bukan untuk jualan". Selanjutnya Firman Allah :

¹⁵ *Ibid*, h. 135

Rukun dalam akad *mudharabah* menurut hukum Islam terdiri dari orang berakad, modal, keuntungan, kerja, dan akad (*ijab* dan *qabul*)¹⁷. Kesemuanya dimasukkan dalam praktek asuransi adalah peserta an Perusahaan berkedudukan sebagai orang yang berakad, dana dari peserta sebesar 90% dan dana dari Perusahaan Asuransi berkedudukan sebagai modal, bagian porsi 60 % untuk peserta dan 40 % untuk Perusahaan berkedudukan sebagai keuntungan, dana tersebut diinvestasikan Perusahaan melalui investasi berkedudukan sebagai kerja, perjanjian tertulis yang dibuatkan kepada peserta asuransi serta ditandatangani perjanjian tersebut berkedudukan sebagai sighat (*ijab* dan *qabul*). Kesemuanya sesuai antara teori praktek yang ada, sehingga menunjukkan kebolehan hukum atas akad tersebut.

Untuk syarat dalam akad *mudharabah* menurut hukum Islam terdiri dari orang yang melakukan transaksi disyaratkan cakap bertindak hukum, mampu *bertasharruf* dan cakap sebagai wakil¹⁸. Persyaratan ini dapat dibuktikan dengan ketentuan batasan usia peserta mulai usia 20 tahun keatas, yang mana dalam Islam itu sudah melebihi batas dewasa seseorang, yaitu usia 9 tahun untuk

¹⁸ *Ibid*, h. 227

perempuan dan usia 15 tahun untuk laki-laki bahkan dalam KUHP Perdata batasan usia itu sudah cukup karena batasan yang disebut dewasa adalah 17 tahun atau kurang 17 sudah menikah. Begitu juga dengan pengelolaan dana peserta dalam hal ini pegawai asuransi sudah dipilihkan orang profesional dalam bidang Asuransi.

Untuk modal dalam hukum Islam disyaratkan berbentuk uang, jelas jumlahnya, tunai dan diserahkan sepenuhnya kepada pengelola modal (*mudarib*). Hal ini bisa dilihat dari jumlah yang sudah ditentukan berupa 90-95 % diambilkan dari dana peserta dan dana tersebut diserahkan kepada Perusahaan Asuransi untuk diinvestasikan secara syari'ah.

Untuk keuntungan dalam hukum Islam disyaratkan harus jelas bagian keuntungan yang diperoleh. Hal ini terlihat dari ketentuan pembagian porsi 60 % untuk peserta dan 40 % untuk Perusahaan.

Akad *wakalah* merupakan akad pelimpahan kekuasaan orang atas urusan yang dimiliki. Dalam hal ini, Perusahaan berkedudukan sebagai orang penerima kuasa atau biasa disebut agen dan peserta berkedudukan sebagai orang pemberi kuasa, yang mana dalam produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*) mengenai wakaf melalui Yayasan/Lembaga pengelola wakaf, sehingga dalam akad ini menyangkut akad antara peserta asuransi, Perusahaan Asuransi dan Yayasan/Lembaga pengelola wakaf. Hal tersebut sesuai dengan hukum Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 19 yang berbunyi :

فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا

Artinya: "Maka suruhlah salah seorang diantara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini dan hendaklah ia mencari makanan yang lebih baik untuk kamu makan".¹⁹

Rukun dalam akad *wakalah* menurut hukum Islam terdiri dari orang yang mewakilkan, orang yang diwakilkan, obyek yang diwakilkan dan sighat (*ijabdan qabul*)²⁰. Kesemuanya apabila dimasukkan dalam praktek adalah para peserta berkedudukan sebagai orang yang mewakilkan, Perusahaan Asuransi berkedudukan sebagai orang yang diwakilkan, dana untuk wakaf berkedudukan sebagai obyek yang diwakilkan, perjanjian tertulis yang dibuatkan oleh perusahaan untuk peserta dan ditandatangani berkedudukan sebagai sighat (*ijab dan qabul*).

Untuk syarat dalam akad *wakalah* menurut hukum Islam adalah orang yang mewakilkan disyaratkan dapat bertindak (dewasa) bisa dilihat dari batasan usia yang ditetapkan oleh pihak Perusahaan Asuransi terhadap para peserta asuransi, orang yang diwakilkan disyaratkan berakal bisa dilihat dari keahlian para pegawai Perusahaan Asuransi, obyek yang diwakilkan disyaratkan diketahui penerima kuasa dan dapat dikuasakan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah dana wakaf sudah dicantumkan dalam perjanjian dengan memakai akad yang dipakai berupa *wakalah bil ujah* dan diserahkan proses pengurusannya kepada

¹⁹ Depag, *Op.Cit*, h. 445-446

²⁰ Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi, *Op.Cit*, h. 21

Perusahaan Asuransi dan sighat (*ijab* dan *qabul*) disyaratkan diucapkan dari yang berwakil, dapat dilihat dari isi perjanjian tertulis yang dibuatkan pihak Perusahaan Asuransi terhadap para peserta asuransi .

Dalam akad *wakalah* ini, Perusahaan akan memperoleh upah atas kerjanya yang diberikan oleh peserta sehingga disebut sebagai akad *wakalah bil ujah* sedangkan dalam hukum Islam tidak ada ketentuan untuk upah yang diberikan dalam akad *wakalah* karena akad *wakalah* sama dengan akad tolong-menolong yang tanpa mengharap imbalan yang bersifat materi. Hal tersebut dibolehkan apabila tidak melebihi batas.

Pada akad *wakalah* ini diperuntukkan antara peserta dengan yayasan/badan pengelola wakaf dengan perusahaan sebagai penyalur. Untuk porsinya diserahkan kepada peserta dengan mengambil seberapa persen dari porsi yang diinvestasikan. Kemudian perusahaan mendapatkan porsi dari bagi hasil investasi. Hal tersebut dibolehkan selama keduanya sama-sama rela.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari permasalahan yang disebutkan pada rumusan masalah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Produk Takaful Dana Wakaf merupakan produk baru yang ada di PT. Asuransi Takaful Keluarga Pekanbaru. Yang digunakan untuk memenuhi keinginan masyarakat luas dalam bidang keuangan, terutama membantu masyarakat luas dalam menginginkan perbuatan amal kepada orang lain dalam bidang wakaf. Produk ini mempunyai tujuan untuk mengumpulkan dana dari peserta asuransi sebagai dana wakaf.
2. Aplikasi akad pada produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru adalah menggunakan 3 akad sekaligus dalam satu produk, yaitu akad *tabarru'* (akad pemberian), akad *mudarabah* (akad bagi hasil/investasi), dan akad *wakalah bil ujah* (akad perwakilan dengan upah). Yang mana akad *tabarru'* diperuntukkan antar para peserta yang mengalami kemalangan dengan porsi 5-10 %, akad *mudarabah* diperuntukkan antara para peserta dan perusahaan dalam berinvestasi dengan porsi 90-95 %, dan akad *wakalah bil ujah* diperuntukkan antara para peserta, perusahaan dan yayasan/lembaga pengelola wakaf dalam mewakilkan dananya untuk wakaf dengan porsi yang belum ditentukan.

3. Tinjauan hukum Islam terhadap aplikasi akad pada produk takaful dana wakaf (*ful wakaf*) di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru adalah aplikasi akad yang dipakai dalam produk takaful dana wakaf menggunakan 3 akad sekaligus yaitu, akad *tabarru'*, akad *mudarabah* dan akad *wakalah bil ujrah*. Kesemua akadnya terdapat dalam ketentuan hukum Islam, kecuali akad *tabarru'* dan akad *wakalah bil ujrah* yang merupakan wacana baru dan belum ada ketentuannya. Akad *tabarru'* dalam bidang muamalah bisa disamakan dengan akad *hibah* karena termasuk pemberian, sehingga hal itu dibolehkan. Serta akad *wakalah bil ujrah* yang ketentuan pemberian upah tidak ada dalam aturan hukum Islam karena akad *wakalah* merupakan akad tolong-menolong yang tanpa ada unsur mengharapkan imbalan materi, hal tersebut dibolehkan selama imbalan tidak melebihi batas.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan selama ini, peneliti ingin memberikan saran kepada pihak Perusahaan Asuransi Takaful Pekanbaru, pihak akademisi, maupun untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut :

1. Produk Takaful dana wakaf di PT. Asuransi Takaful Pekanbaru perlu disosialisasikan oleh Perusahaan Asuransi kepada masyarakat luas supaya masyarakat mengetahuinya dan bisa menarik minatnya sehingga jumlah peserta bisa lebih banyak dari masa sekarang ini.
2. Untuk pihak Akademisi penelitian ini merupakan kajian korperhensip yang perlu dukungan dari pihak universitas, berupa buku buku referensi maupun modul agar

penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

3. Peneliti selanjutnya supaya bisa mengkaji lebih dalam mengenai produk-produk yang ada di Perusahaan Asuransi Takaful Pekanbaru terutama produk takaful dana wakaf, sehingga menemukan sesuatu yang baru untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasan, *Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam; Suatu Tinjauan Analisis Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta, Kencana, 2004.
- Al-Shodiq, Mukhtar, *Fatwa-Fatwa Ekonomi Syari'ah Kontemporer*, Jakarta, Renaisan, 2005.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Amrin, Abdullah, *Asuransi Syari'ah; Keberadaan dan Kelebihannya di Tengah Asuransi Konvensional*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2006.
- Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, Jakarta, Sinar Grafika, 2004.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Asy-Syifa', 1984.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2000.
- Fachruddin Hs, *Terjemah Hadits Shahih Muslim 2*, Jakarta, Bulan Bintang, 1983.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syari'ah.
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2000.
- Hasan, Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hafizh Zaki Al-Din 'Abd Al-'Azhin Al-Mudziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Beirut, Al-Maktab Al-Isma'ili, 2002.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hasyim Ali, Ahmad, *Kamus Asuransi*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.

Iqbal, Muhaimin, *Asuransi Umum Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta, Gema Insani Press, 2005.

Janwari, Yadi, *Asuransi Syari'ah*, Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2005.

Labib dan Muhtadim, *Kumpulan Hadist Pilihan Shahih Bukhari*, Surabaya, Tiga Dua, 1993.

Musbikin, Imam, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001.

Muslehuddin, Muhammad, *Asuransi dalam Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.

Masyhur, Kahar, *Bulughul Maram I*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1992.

R. Subkti, Kitab Undang-undang Hukum Dagang dan Undang-undang Kepailitan, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2002.

Syakir Sula, Muhammad, *Asuransi Syari'ah (Life and General); Konsep dan Sistem Operasional*, Jakarta, Gema Insani Press, 2004.

Syafe'i, Rachmat, *Fiqih Muamalah*, Bandung, Pustaka Setia, 2006.

Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah 13, diterjemahkan oleh H. Kamaluddin A. Marzuki, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.

Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah ; Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta, Ekonisia, 2007.

Wirnyaningsih, dkk, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005

Yadi Januari, *Asuransi Syariah*, Bandung: Pustaka BNI Quraisy,

[www. Takaful.Com](http://www.Takaful.Com)